

ANALISA

1978 -1

Perspektif 1978



CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

ANALISA

Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) sebagai terbitan berkala yang menyajikan analisa-analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh Staff CSIS. Tetapi ANALISA juga menerima tulisan-tulisan dari luar CSIS dan menyediakan honoraria bagi karangan-karangan yang dimuat. Tulisan-tulisan dalam ANALISA tidak selalu mencerminkan pandangan CSIS.

Pemimpin Redaksi/

Penanggung jawab : Kirdi DIPOYUDO

Dewan Redaksi

Daoed JOESOEF, Rufinus LAHUR,
J. PANGLAYKIM, A.M.W. PRANARKA,
M. Hadi SOESASTRO, Harry TJAN SILA-
LAHI dan Jusuf WANANDI

Redaksi Pelaksana : Kirdi DIPOYUDO, Rufinus LAHUR

Harga per eks : Rp. 700,—

Harga langganan 1 tahun (12 nomor) : Rp. 8.000,— (bayar di muka)

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES
Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Telp. 356532 — 35

PENGANTAR REDAKSI	3
-------------------	---

<i>J. PANGLAYKIM,</i> INDONESIA DAN FOKUS BISNIS INTERNASIONAL DALAM TAHUN 1978	5
---	---

<i>Kirdi DIPOYUDO,</i> PERLOMBAAN TIMUR—BARAT DI KAWASAN SAMUDERA HINDIA	21
--	----

<i>N. ARSJAD,</i> MASALAH KRISIS DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN PENGARUHNYA ATAS NILAI RUPIAH	37
---	----

DAFTAR PUBLIKASI CSIS	64
-----------------------	----

PENGANTAR REDAKSI

ANALISA Januari 1978 ini mengulas beberapa masalah dan arah perkembangannya yang dalam tahun 1978 akan tetap minta perhatian kita. Dalam karangan yang pertama J. PANGLAYKIM menyoroti fokus bisnis internasional tahun 1978 dan pengaruhnya, khususnya atas Indonesia. Sebagai akibat merosotnya nilai tukar Dollar Amerika Serikat di pasaran dunia, bisnis internasional mengalami berbagai ketegangan yang dapat mendorong ke arah proteksionisme. Jerman dan Jepang menolak anjuran Amerika Serikat agar mengambil "locomotive approach" karena merasa bahwa hal ini berarti mengimpor inflasi. Selain itu negara-negara OPEC mungkin akan menanggapi turunnya nilai Dollar itu dengan menaikkan harga minyak. Sebagai warga dunia interdependen, Indonesia pasti juga akan mengalami pengaruhnya dan oleh sebab itu kiranya perlu mengambil langkah-langkah untuk paling tidak memperkecil akibat buruknya.

Masalah krisis Dollar Amerika itu dan pengaruhnya atas nilai rupiah lebih lanjut dibahas oleh N. ARSJAD. Dalam karangannya secara berturut-turut ditelaah mengapa nilai Dollar Amerika itu merosot, apa latar belakang penyebabnya dan apa pengaruhnya atau akibatnya terhadap perekonomian dunia. Juga ditelaah kemungkinan pengaruh krisis Dollar itu terhadap nilai Rupiah dan perdagangan luar negeri Indonesia. Antara lain ditarik kesimpulan, bahwa kemerosotan Dollar belum menggoyahkan nilai tukar Rupiah tetapi Indonesia harus tetap waspada karena kestabilan nilai tukar Rupiah baru ditunjang oleh faktor-faktor yang bersifat sementara.

Kirdi DIPOYUDO mengulas suatu masalah lain yang hangat, yaitu perebutan pengaruh di kawasan Samudera Hindia antara Timur dan Barat. Peperangan yang berkecamuk di Tanduk Afrika sekarang ini tidak hanya mempunyai dimensi lokal, tetapi juga merupakan bagian perebutan gaya baru atas Afrika, yang pada gilirannya adalah bagian politik kekuatan global Timur - Barat yang berkisar pada kawasan Samudera Hindia. Setelah menyadari bahwa Uni Soviet secara sistematis berusaha menggeser kedudukan Barat di kawasan itu, negara-negara Barat mengambil langkah-langkah untuk menghadapinya. Dengan demikian kawasan menjadi medan perebutan pengaruh global antara blok Timur dan blok Barat yang menganggap

sepi resolusi-resolusi PBB yang menyatakan Samudera Hindia sebagai zone perdamaian. Negara-negara pantai berkepentingan agar perimbangan kekuatan itu dibatasi pada tingkat serendah mungkin.

Mulai dengan nomor ini ANALISA terbit dalam bentuk dan format baru dengan harapan dapat meningkatkan kemampuannya untuk melayani masyarakat. Bersama ini pula Redaksi menyilahkan para ahli dan sarjana Indonesia untuk menyumbangkan karangan-karangan segar yang kritis dan membangun dan secara demikian ikut serta memperluas dan memperdalam pengetahuan kita demi suksesnya pembangunan nasional Indonesia.

Januari 1978

REDAKSI

INDONESIA DAN FOKUS BISNIS INTERNASIONAL DALAM TAHUN 1978

J. PANGLAYKIM

SINOPSIS

Sebagai akibat turunnya nilai Dollar Amerika di pasaran dunia, bisnis internasional mengalami berbagai ketegangan dalam berbagai bentuknya yang dapat mendorong ke arah proteksionisme dengan berbagai bentuknya pula. Hilangnya dua tonggak yaitu : (1) Dollar yang stabil sebagai mata pembayaran bisnis internasional dan (2) mulai menghilangnya sistem perdagangan bebas (free trade) membawa kita pada suatu situasi semacam peperangan uang (money war). Keuntungan yang diperoleh dalam bisnis kini lebih banyak didapat dari spekulasi dan manipulasi dalam alat pembayaran luar negeri daripada yang didapat karena kebolehan, kepandaian dan pengalaman dalam perdagangan internasional. Gejala-gejala tersebut ditambah dengan adanya tendensi ke arah proteksionisme dapat membawa bisnis internasional pada situasi yang depresif.

Hubungan yang mulai tegang antara tiga kekuatan ekonomi besar (Amerika, Jepang dan Jerman Barat) akan menambah kesulitan dunia bisnis dalam tahun 1978. Jepang dan Jerman Barat yang diharapkan mengambil "locomotive approach" (meningkatkan target pertumbuhan lebih dari 6%) tidak bersedia melaksanakannya karena dalam pandangan kedua negara itu tindakan tersebut hanya merupakan pengimporan inflasi melalui pengurangan pengangguran di Amerika. Sebagai akibat turunnya daya beli Dollar mungkin juga negara-negara

pengekspor minyak menaikkan harga minyak untuk dapat mengkompensir kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh turunnya nilai Dollar.

Adanya gejala-gejala untuk tahun 1978 yang kurang "favourable" untuk bisnis internasional dan untuk Indonesia sebagai warga dunia yang interdependen menimbulkan tanda tanya apakah para negarawan dan tokoh-tokoh dunia, khususnya dari negara-negara berkekuatan ekonomi raksasa, para politisi dan tokoh-tokoh bisnis internasional mempunyai cukup kearifan dan keberanian untuk mencegah pecahnya "perang" di bisnis internasional? Tahun 1978 akan merupakan suatu tantangan untuk pimpinan dunia agar bertindak lebih bijaksana dan pragmatis.

FOKUS DUNIA INTERNASIONAL PADA BISNIS/EKONOMI

Dalam menghadapi tahun 1978 dunia internasional akan memusatkan perhatian dan menekankan pada masalah-masalah sekitar bisnis dan ekonomi. Kebijakan pemerintah negara-negara industri dan berbagai pertemuan internasional penuh ditandai dengan masalah-masalah bisnis dan ekonomi. Pertemuan antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang (North-South-Dialogue), pertemuan puncak di London, pertemuan-pertemuan antara para gubernur bank sentral, menteri-menteri keuangan negara-negara industri, pertemuan antara delegasi Jepang dan Amerika, pertemuan OPEC di Caracas semuanya merupakan pengungkapan keprihatinan para pemimpin pemerintahan dan bisnis tentang situasi ekonomi dan bisnis internasional. Dengan ini semua sudah merupakan kenyataan bahwa pusat perhatian pemimpin dunia kini terutama pada masalah-masalah bisnis internasional dan perkembangan ekonomi internasional. Dengan kecenderungan baru ini seyogyanya fokus tidak lagi selalu diarahkan pada masalah-masalah seperti sekuriti dan politik, dan karena itu pula tokoh-tokoh yang diajukan pada berbagai arena pertemuan juga disesuaikan dengan kecenderungan yang timbul ini dengan tidak mengajukan tokoh-tokoh yang melulu berpikir secara politis.

Seiring dengan kecenderungan ini contoh yang paling mutakhir adalah langkah yang diambil PM Takeo Fukuda untuk menempatkan tokoh-tokoh seperti Menteri MITI, Toshio Komoto, yang mempunyai pengalaman bisnis dan Menteri untuk Urusan Ekonomi Luar Negeri, Nobuhiko Ushiba, yang terkenal sebagai perunding ekonomi yang pandai dalam kabinet barunya. Pemerintah Carter juga mengangkat

seorang tokoh bisnis, Blumenthal, sebagai salah seorang pembantunya dalam rangka mendapatkan lebih banyak kepercayaan dari dunia bisnis. Bahkan program yang akan Presiden Carter ajukan berfokus terutama untuk meningkatkan kepercayaan dunia bisnis. PM Fraser-pun tampaknya hendak meningkatkan kepercayaan dunia bisnis dan konon salah satu sebab kesalahan Whitlam adalah kebijaksanaan pemerintahannya yang menjauhi dunia bisnis. Walaupun Whitlam kemudian berusaha memasukkan dalam programnya hal-hal yang dapat menarik kepercayaan bisnis, rupanya sudah tidak mendapatkan kepercayaan lagi dari dunia bisnis Australia. Dapat disimpulkan di sini bahwa tendensi dunia internasional dalam tahun yang akan datang adalah fokus kepada bagaimana mencegah sarana-sarana nasional dan internasional yang dapat merusak ekonomi internasional atau secara konkrit bagaimana mencegah memburuknya bisnis nasional dan internasional.

BERBAGAI MASALAH YANG DITIMBULKAN OLEH SITUASI BISNIS INTERNASIONAL

Bisnis internasional sedang menghadapi keadaan yang kurang menguntungkan seperti turunnya nilai Dollar, usaha-usaha dan tekanan ke arah proteksi dengan berbagai akibat-akibatnya pada neraca pembayaran, pengangguran, inflasi dan hubungan-hubungan antar negara yang mulai menajam, "campur tangan" dan tekanan Amerika pada Jepang dan seterusnya.

Sydney Lens dalam artikelnya yang berjudul "Money War May Cause Depression" yang dimuat **Hongkong Business Standard** tanggal 23 Nopember 1977 berpendapat bahwa "manipulasi alat-alat pembayaran luar negeri sudah menjadi suatu kebiasaan". Menurut penulis inti persoalan adalah bahwa dua tonggak bisnis internasional sudah hampir tidak ada lagi, yaitu; (1) nilai Dollar yang stabil dan (2) perdagangan bebas sedang berada dalam proses "peniadaan" (diganti dengan proteksionisme yang diberi nama Orderly Marketing Arrangements — OMA atau Pasar Internasional yang Serba Diatur). Berikut ini adalah beberapa pandangan Lens.

Presiden Carter dalam menanggapi masalah energi telah memper-salahkan naiknya harga impor minyak yang menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam perekonomian Amerika. Menurut Lens, Carter telah

melupakan satu hal bahwa dunia perdagangan internasional kini sedang menghadapi kemungkinan peperangan alat pembayaran internasional yang tidak saja akan menyulitkan atau menghancurkan perdagangan internasional sendiri, atau keadaan dewasa ini dapat mengarah pada "slump", akan tetapi kemungkinan besar dapat mengarah pada resesi yang menyeluruh dan bahkan ke arah depresi internasional.

Keadaan ini mengkhawatirkan dan dapat merusak hampir semua rencana berbagai negara yang hendak mengembangkan perekonomiannya. Hal ini mungkin sudah dirasakan pula oleh para pemimpin negara industri yang berkumpul dalam pertemuan puncak di London. Lens merupakan analisis pertama yang mensinyalir adanya manipulasi alat pembayaran internasional dan kemungkinan timbulnya perang dalam komoditi sehingga menjurus ke arah depresi internasional. Perlu dicatat di sini bahwa dalam pidatonya Presiden Carter menggambarkan keadaan yang dirumuskan sebagai "semi-resesi yang melanda seluruh dunia."

Pada tanggal 13 Agustus 1971 Presiden Nixon memutuskan untuk melepaskan Dollar dari jaminan emas. Sejak pengumuman keputusan tersebut, Dollar yang sebelumnya menjadi "bastion" perdagangan internasional, secara berangsur-angsur turun nilainya seperti yang dialami akhir-akhir ini bila dibandingkan dengan Yen, DM atau Swiss Franc (Lihat Tabel I).

TABEL I

NILAI TUKAR ALAT PEMBAYARAN EFEKTIF*

		Amerika	Kanada	Jepang	Inggris	Jerman Barat
Oktober		—10.91	—4.14	35.62	—38.79	38.79
	7	—10.84	—2.48	33.21	—39.11	38.30
	14	—10.82	—3.76	35.20	—38.93	38.43
	21	—10.84	—4.83	36.15	—38.82	39.05
	28	—10.98	—5.15	37.28	—38.76	39.18
Nopember	4	—11.59	—5.22	38.76	—37.29	39.45
	11	—11.34	—5.47	39.31	—37.61	39.69
	18	—11.64	—5.56	40.55	—37.43	39.89

* Perubahan alat pembayaran dalam prosentase terhadap kelompok alat pembayaran yang penting atas dasar perdagangan bilateral 1974 - 1975; sebelum paritas Juni 1970.

Lens berpendapat sampai saat ini belum ada suatu alat pembayaran pun yang dapat menggantikan Dollar sebagai alat pembayaran umum di dunia internasional, sehingga sistem moneter internasional berada dalam keadaan "kacau" dan tidak menentu.

VOLUME PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Volume perdagangan internasional antar negara setiap tahunnya adalah kurang lebih tiga trilyun Dollar. Yang menjadi tata tertib perdagangan internasional adalah menjalankan usaha dengan "fair" dan dalam rangka bersaing sedapat mungkin menjual lebih banyak dari pada membeli. Alat yang dipergunakan untuk melakukan usaha secara lebih efektif adalah alat pembayaran yang stabil. Lens berpendapat dengan adanya alat pembayaran yang stabil, berhasil tidaknya perdagangan luar negeri tergantung pada efisiensi dan daya saing unit-unit perekonomian di masing-masing negara, dan tidak ditentukan oleh adanya keahlian atau kelihaian memanipulir nilai alat pembayaran.

Kini memanipulir alat pembayaran luar negeri sudah merupakan suatu kebiasaan dengan akibat-akibat yang kurang menguntungkan. Seperti diketahui pada tahun 1973 telah diputuskan untuk mengembangkan nilai alat pembayaran dan diserahkan pada kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam kenyataan prinsip permintaan dan penawaran selalu dihadapkan pada berbagai macam intervensi sehingga sulit dapat diharapkan adanya penyesuaian secara otomatis melalui prinsip permintaan dan penawaran. Dalam hal nilai alat pembayaran luar negeri Lens berkata bahwa pada triwulan ketiga 1977 bank sentral dari negara-negara super power telah mengeluarkan kurang lebih 22 milyar Dollar untuk menjual dan membeli mata uang (currency) sehingga dengan demikian memanipulir (atau dalam istilah yang lebih enak turut mempengaruhi tingkat nilainya) nilai mata uang tersebut dengan kebutuhan nasional.

Sampai dengan bulan Oktober Inggris menganjurkan ekspor, akan tetapi menolak mengembangkan Pound Sterling walaupun nilai sebenarnya telah meningkat karena pemasukan modal secara besar-besaran dari minyak di Laut Utara. Jerman Barat juga sudah harus menilai kembali Mark-nya, akan tetapi rupanya masih tetap dipertahankan. Perancis di lain pihak mempengaruhi Franc dengan mengadakan intervensi dalam pasar uang sehingga terdapat penilaian yang berlebihan padahal tujuannya adalah untuk membuat barang-

barang impor lebih mahal. Lens tidak menyebut Yen meskipun perhatian negara-negara industri banyak diarahkan ke Jepang dan Jepang harus mengadakan penilaian kembali atas Yen-nya.

Hasil yang kita lihat adalah keuntungan yang diperoleh lebih melalui manipulasi dan spekulasi dalam alat pembayaran luar negeri daripada yang diperoleh karena perdagangan internasional. Akibat "peperangan dalam alat pembayaran luar negeri" adalah kenaikan volume perdagangan internasional yang hanya mencapai 6% sedangkan tahun 1976 masih mencapai 11,5%. Kemudian juga terdapat berbagai kesulitan dan hambatan di bidang perdagangan, penanaman modal, kesempatan kerja dan penghasilan.

Lebih lanjut Lens mengemukakan bahwa sejak tahun 1945 Amerika menganjurkan perdagangan bebas dengan mengadakan pemretelan (dismantling) atas halangan, kwota, sistem preferensi dan tarif. Karena sistem perdagangan bebas industri Amerika maju dengan sangat pesat. Akan tetapi superioritas Amerika dan perusahaan-perusahaan Amerika tidak dapat dipertahankan dan dalam persaingan dalam perdagangan internasional terpukul oleh Jepang dan Jerman Barat. Walaupun pemerintah Amerika masih menentang proteksionisme tapi tekanan terhadap pengadaan kwota untuk sepatu dari Italia, alat-alat elektronik dari Jepang, dan sebagainya sudah terasa dan gejala-gejala ini semuanya menuju proteksionisme yang ter-selubung.

DOLLAR YANG TURUN NILAINYA

Salah satu kesulitan pokok perdagangan internasional adalah ketidak-stabilan Dollar yang merupakan alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Dollar Amerika adalah alat pembayaran yang penting untuk Indonesia karena kaitan kita pada alat pembayaran ini. Dollar yang pernah menguasai arena perdagangan internasional kini mengalami nasib yang kurang baik dan karena ketidak-stabilannya tidak lagi merupakan salah satu tonggak perekonomian internasional, karena itu pula tidak lagi merupakan pegangan dalam dunia bisnis internasional. Dunia bisnis Indonesia kerap kali mempersoalkan kemerosotan nilai Dollar.

Seorang bankir dari Morgan Guaranty, G.E. Cruikshank, menulis artikel dengan judul "Why the Sag in the Dollar?" yang

mengemukakan berbagai sebab turunnya nilai Dollar. Pandangan ini tidak mencerminkan pandangan para analis Amerika pada umumnya tapi agaknya patut kita kaji analisisnya. Turunnya nilai Dollar menurut Cruikshank hendaknya dilihat dalam suatu perspektif dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti : (1) naiknya harga minyak (dilihat dari kaca mata Amerika), (2) penetrasi eksportir Jepang (sepuluh besar dengan internasional "network" yang bersifat internasional) ke pasaran internasional, (3) kurang berhasilnya panen gandum di Uni Soviet, (4) kemunduran dan kemacetan perkembangan ekonomi Eropa Barat, dan (5) meningkatnya harga-harga di dalam negeri Amerika. Semua faktor ini mempunyai pengaruh pada Dollar dan alat pembayaran lain di pasar alat pembayaran luar negeri. Memang nilai tukar Dollar turun tetapi hanya terbatas terhadap Yen, Swiss Franc dan DM dan tidak berlaku terhadap Dollar Kanada, Peseta (Spanyol) dan Kron (Swedia).

Morgan Guaranty Trust (MGT) telah mengadakan semacam pengukuran nilai alat pembayaran luar negeri dengan mempergunakan "trade weighted average". Yang digunakan sebagai dasar waktu adalah Juni 1970, yaitu waktu dunia internasional mulai mengintroduksi nilai tukar yang mengambang. Perhitungan MGT memberikan indikasi kuantitatif mengenai pengaruh perubahan-perubahan dalam berbagai nilai tukar.

Tabel No. I menggambarkan turunnya nilai Dollar terhadap Yen (40.55% pada tanggal 18 Nopember 1977), dan DM (39.89%) sedangkan terhadap Dollar Kanada dan Pound Sterling ada semacam "apresiasi".

DEFISIT/SURPLUS NEGARA—NEGARA SELEKTIF

Tabel No. II menggambarkan negara-negara yang mempunyai surplus dan defisit dalam neraca pembayarannya. Di sini kita melihat bahwa Amerika dalam tahun 1978 diperkirakan akan mengalami defisit \$ 35 milyar dan tahun 1977 \$ 30 milyar, sedangkan Jepang dan Jerman Barat dalam tahun 1977 masing-masing mempunyai surplus sebesar \$ 15 milyar dan \$ 23 milyar. Ini berarti bahwa surplus Jerman Barat lebih banyak dari Jepang, tapi agaknya Jepang merupakan sasaran utama tekanan-tekanan Amerika.

TABEL II

NERACA PEMBAYARAN (dalam milyar US\$)

	1975	1976	1977*	1978*
Amerika	11.01	— 9.20	—30.00	—35.00
Jerman Barat	19.09	18.31	21.00	23.00
Jepang	5.03	9.89	17.00	15.00
Inggris	— 7.00	— 6.41	— 4.00	— 2.50
Kanada	— 0.52	1.21	2.50	3.00
Perancis	1.52	— 4.19	— 2.75	— 2.00
Italia	— 0.07	— 2.26	0.50	1.00
Balanda	2.54	2.93	1.30	1.70
Swiss	0.05	0.53	— 0.50	— 0.50
Semua negara	14.68	— 4.04		

Sumber : * Morgan Guaranty Trust Projections

INFLASI NEGARA—NEGARA SELEKTIF

Tabel No. III menggambarkan inflasi dari tahun 1974 dan perkiraan untuk tahun 1978. Diperkirakan bahwa inflasi ketiga negara kekuatan ekonomi akan di bawah 10%, yaitu masing-masing Amerika akan mengalami inflasi 5,7%, Jepang 6% dan Jerman Barat 6%.

TABEL III

TINGKAT INFLASI (PERUBAHAN DALAM PROSENTASE DARI DESEMBER 1974 SAMPAI DENGAN DESEMBER 1978 ATAS DASAR HARGA INDEKS KONSUMEN)

	1974	1975	1976	1977*	1978*
Amerika	12.2	7.1	4.7	6.8	5.7
Jerman Barat	5.9	5.4	4.0	4.0	3.5
Jepang	21.9	8.2	10.6	7.0	6.0
Inggris	19.1	24.9	15.1	14.0	12.0
Kanada	12.4	9.5	5.8	8.0	6.8
Perancis	15.2	9.6	9.9	9.0	10.0
Italia	24.5	11.2	22.0	16.0	10.0
Belanda	10.7	9.1	8.3	7.0	6.0
Swiss	7.6	3.4	1.3	1.5	2.0
Semua negara industri	16.0	9.0	8.1	8.0	

Sumber : * Morgan Guaranty Trust Projections

SEBAB—SEBAB TURUNNYA NILAI DOLLAR MENURUT CRUIKSHANK

Sebab pertama adalah memburuknya situasi perdagangan luar negeri Amerika dengan defisit sebesar \$ 30 milyar. Walaupun Amerika akan mendapat penghasilan yang lebih besar dengan ekspor gandum ke Uni Soviet, tetapi diperkirakan untuk tahun 1978 tetap akan mengalami defisit yang lebih tinggi yaitu \$ 35 milyar. Akibat defisit yang tinggi itu terdapat keengganan di kalangan perdagangan internasional untuk memegang Dollar, sehingga Dollar membanjiri pasaran yang menyebabkan nilainya turun.

Sebab lain adalah naiknya jumlah impor minyak yang pada tahun 1977 mencapai \$ 45 milyar dibandingkan dengan \$ 35 milyar pada tahun 1976 dan \$ 27 milyar pada tahun 1975. Sehubungan dengan perkembangan ini tokoh-tokoh dari berbagai kalangan perdagangan dan ekonomi menyerukan diadakannya kebijaksanaan yang efektif di bidang energi sehingga dapat mengurangi ketergantungan atas minyak impor. Devisa dari ekspor hasil-hasil pertanian dan barang-barang manufacturing diperkirakan juga tidak akan meningkat bahkan akan menurun. Ini berarti bahwa daya bersaing perusahaan-perusahaan Amerika sangat menurun dibandingkan dengan produsen Jerman Barat dan Jepang.

TEKANAN ATAS JERMAN BARAT DAN JEPANG?

Cruikshank mengemukakan analisisnya yang searah dengan pandangan sebagian besar analis atau tokoh-tokoh perekonomian Amerika. Ia berpendapat bila tidak diambil kebijaksanaan tertentu dikhawatirkan perdagangan dunia akan menuju ke arah pengekanan dan restriksi-restriksi terhadap arus barang, jasa-jasa dan modal yang dapat merusak perdagangan internasional. Untuk mencegah hal ini penulis menganjurkan kebijaksanaan seperti berikut :

1. Negara-negara yang mempunyai kekuatan ekonomi besar seperti Jerman Barat dan Jepang hendaknya melakukan lebih banyak usaha untuk menggiatkan perekonomian untuk dapat meningkatkan impor melalui apa yang disebutnya sebagai "pendekatan lokomotif". Ini berarti bahwa negara-negara dengan ekonomi yang kuat menarik

negara-negara lain dengan perekonomian yang lebih lemah atau dengan perkataan lain agar Jerman Barat dan Jepang lebih banyak membeli daripada menjual, menurunkan tarif, menghapus berbagai bentuk kwota dan halangan-halangan. Presiden Carter berpendapat justru karena kedua negara tersebut tidak mengadakan kebijaksanaan "reflectionary" maka nilai Dollar turun.

2. Amerika harus mempunyai suatu program energi yang kuat dan efektif yang dapat menangani permintaan dan penawaran. Pandangan ini sama dengan pandangan Presiden Bank of America. Dengan menurunnya jumlah impor minyak dan meningkatnya penjualan hasil-hasil manufacturing khususnya ke Jepang (Jerman Barat tidak disebut), neraca pembayaran Amerika akan mengalami perbaikan. Menurut Cruikshank kepercayaan terhadap Dollar tidak akan membaik selama program energi yang efektif belum tersusun.

Jerman Barat berpendapat bahwa turunnya nilai Dollar adalah sebagai akibat kebijaksanaan yang dirumuskan oleh Amerika sendiri. Dengan apresiasi alat pembayaran terhadap Dollar Jerman Barat akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam ekspor sehingga di pasar internasional mereka akan menghadapi "pricing out in their exports" yang berarti bahwa mereka harus mengadakan semacam "pelambanan" dalam output industri. Sementara itu Jerman Barat dihadapkan pada tekanan-tekanan dari Amerika untuk meningkatkan kegiatannya sehingga dapat mengimpor lebih banyak dari Amerika.

Jerman Barat menyadari bahwa Amerika berusaha mengurangi jumlah pengangguran dengan mengeksport inflasi ke Eropa Barat, jadi Eropa Barat-lah yang harus ikut serta dalam pembiayaan menutup defisit Amerika. Di Jerman sendiri terdapat pertentangan pendapat di antara para guru besar dan berbagai tokoh dengan Prof. Friedman, pemenang Hadiah Nobel untuk bidang ekonomi, tentang masalah turunnya nilai Dollar tersebut.

Jepang tampaknya mempunyai pendirian yang hampir sama dengan Jerman Barat. Mereka juga menghadapi berbagai masalah di bidang ekspor dan mengalami ekspansi yang berlebihan dalam aparat dan output industrinya. Mereka memiliki persediaan bahan-bahan mentah yang melebihi kebutuhan untuk enam bulan lebih, bahkan ada bahan mentah yang persediaannya mencukupi kebutuhan untuk dua tahun lebih.

Tekanan terhadap Jepang tampaknya lebih langsung. Dalam kaitan ini PM Fukuda mengangkat tokoh-tokoh yang berpengalaman dalam bidang bisnis dan ekonomi seperti Toshio Komoto, Kiichi Miyazawa dan N. Ushiba dalam formasi baru kabinetnya. Pengangkatan Ushiba, bekas Duta Besar di Amerika dan perunding ekonomi utama Jepang, sebagai Menteri untuk urusan Ekonomi Luar Negeri, diharapkan akan mampu membawakan aspirasi Jepang dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi Amerika. Pemerintah Jepang sudah mengajukan semacam "package" dalam rangka usaha memperkecil defisit antara kedua negara yang terdiri dari delapan pokok antara lain termasuk penurunan tarif, penghapusan kwota impor, peningkatan kredit untuk pembiayaan impor dan dengan ini diharapkan surplus akan berkurang sekitar 5 milyar.

Pihak Amerika berpendapat bahwa package ini saja tidak cukup karena dianggapnya lebih bersifat semacam pemberian kosmetik. Mereka ingin lebih jauh dan "menuntut" agar Jepang mengambil pendekatan lokomotif. Ditekankan juga bahwa Jepang harus mencapai target pertumbuhan antara 7 - 8% dalam tahun fiskal 1979 yang berarti Jepang harus merumuskan kebijaksanaan untuk meningkatkan permintaan dan mengambil tindakan yang tepat dalam perdagangan luar negeri sehingga dapat memperbesar impor dari Amerika.

Dengan kebijaksanaan ini Amerika mengharapkan rakyat Jepang akan membeli barang-barang impor dengan harga yang lebih murah sehingga dapat memaksa produsen-produsen dalam negeri untuk menurunkan harga-harganya. Pada gilirannya Jepang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup rakyatnya dan dapat memerangi inflasi. Usul atau permintaan ini sebenarnya secara langsung sudah mencakupi kebijaksanaan dalam negeri. Sebaliknya Jepang tampaknya telah mentargetkan pertumbuhan yang lebih lambat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5%. Yamaichi Research membuat perkiraan bahwa dalam tahun 1978 tingkat pertumbuhan 5,7% dan tahun 1979, 5,1%. Nomura Research memperkirakan 5% untuk kedua tahun tersebut. Pandangan ini sama dengan Jerman Barat yang juga berpendapat bahwa mereka harus menurunkan target pertumbuhannya melihat situasi bisnis internasional yang sedang kurang baik.

BEBERAPA AKIBAT

Berbagai analisis mengemukakan beberapa akibat yang cukup meminta keprihatinan kita semua.

1. Dikhawatirkan bahwa turunnya nilai Dollar akan memperbesar tekanan negara-negara industri ke arah proteksionisme yang pada gilirannya akan mendorong kemungkinan timbulnya resesi. Usaha-usaha ke arah itu sudah mulai terlihat di Eropa Barat, Amerika, Australia dan Inggris terhadap negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Singapura dan Taiwan.
2. Turunnya nilai Dollar dalam sistem moneter internasional akan mendorong para eksportir minyak mengambil tindakan untuk mengkompensir turunnya daya beli Dollar dengan menaikkan harga penjualan minyak. Apakah hal ini dibicarakan di pertemuan OPEC di Caracas kiranya akan merupakan salah satu acara yang penting.
3. Merosotnya nilai Dollar menggelisahkan negara-negara di Eropa Barat karena dapat menimbulkan ketegangan antara Jerman Barat dan Amerika, karena Jerman beranggapan bahwa Amerika ingin mengekspor inflasi ke Eropa untuk dapat mengurangi jumlah penganggurannya.
4. Tingkat pertumbuhan di negara-negara industri rata-rata akan berkisar sekitar 4% di tahun 1978, yakni di bawah pertumbuhan tahun 1976 yang berkisar sekitar 5%. Diperkirakan bahwa pertumbuhan dalam tahun 1978 adalah sebagai berikut :

Perancis	4%
Jerman Barat	4%
Jepang	5- 6% (resmi dahulu 6,7% sekarang 5,3%)
Amerika	4 - 4,5%
Inggris	2 - 4%
Italia	2 - 3%

5. Kapasitas produksi secara rata-rata akan berkisar sekitar 70 - 80%.

6. Pengeluaran untuk konsumsi tidak akan menunjukkan kenaikan yang berarti.
7. Peningkatan ekspor dianggap sangat sulit yang akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran dan inflasi.

BEBERAPA ASPEK YANG HARUS DIPERHATIKAN

Di bawah ini adalah beberapa aspek yang meminta perhatian dan keprihatinan kita pada tahun mendatang.

1. Fokus dunia internasional dalam tahun 1978 akan lebih diarahkan ke bidang ekonomi pada umumnya dan bidang bisnis pada khususnya.
2. Karena itu para negarawan dan pengambil keputusan perlu untuk mengadakan perubahan personalia, dengan mengajukan dan menokoahkan personalia yang mempunyai pandangan dan pengalaman dalam dunia bisnis. Kecenderungan ini sudah terlihat misalnya di Jepang, Amerika, Jerman Barat, dan sebagainya.
3. Dengan goyahnya kestabilan Dollar sebagai alat pembayaran universal dunia bisnis internasional telah kehilangan salah satu tonggak yang pokok. Tonggak kedua yaitu perdagangan yang relatif bebas sedang dirusak oleh berbagai tekanan dan usaha ke arah proteksionisme dengan berbagai bentuknya seperti antara lain Pasar - Serba - Diatur (OMAS — Orderly Marketing Agreements).

Dengan hilangnya kedua tonggak tersebut terutama kestabilan Dollar, bisnis internasional kini lebih menjurus pada peperangan uang di mana keuntungan tidak diperoleh karena kemampuan akan tetapi karena berbagai macam spekulasi, intervensi dan manipulasi dalam alat pembayaran luar negeri.

"Peperangan" dalam perdagangan dan alat pembayaran dapat menjurus ke arah situasi yang lebih serius yaitu resesi internasional. Apakah ini akan terjadi dan apakah para negarawan akan cukup arif dan waspada menghindarkan hal ini?

4. Berbagai macam pertemuan puncak seperti di London, Paris, Tokyo dan sebagainya menggambarkan kemungkinan realisasi ke arah ini dan karenanya pada tingkat diplomatik dan politik sudah terdapat semacam konsensus untuk mencegahnya meskipun pada nyatanya masih terdapat jurang yang besar antara aspirasi dan realitas yang sedang berkembang dalam bisnis internasional.
5. Ketegangan yang sedang berkembang antara Jerman Barat dan Eropa Barat dengan Amerika cukup memberikan bahan untuk berpikir. Tekanan dan berbagai macam bentuk "ancaman" terhadap Jepang akan memberikan cukup bahan "peledak" pada golongan kanan di Jepang. Jepang menunjukkan sikap "mengalah", akan tetapi selama ini usul-usulnya masih terus dianggap kurang memuaskan pihak Amerika.
6. Amerika menghendaki agar Jerman Barat dan lebih-lebih Jepang mengambil inisiatif serta menjadi pemimpin penerapan pendekatan lokomotif antara lain dengan meningkatkan sasaran pertumbuhannya sehingga dengan demikian menarik ke atas perekonomian-perekonomian yang sedang mengalami kemunduran. Amerika misalnya menghendaki agar sasaran pertumbuhan Jepang bukan 5,3% tetapi harus sekitar 7 - 8%. Walaupun tidak dinyatakan pada Jerman Barat tetapi hal ini juga berlaku untuk Jerman Barat. Jerman Barat tidak dapat menerima hal ini karena Amerika dianggapnya ingin memaksa Jerman Barat dan Eropa Barat untuk membantu mengurangi pengangguran Amerika dengan mengeksport inflasi ke wilayah mereka.
7. Ketegangan-ketegangan dalam hubungan di antara negara berkekuatan ekonomi besar dikhawatirkan akan menjurus ke arah proteksionisme, yang akan menjadi penghalang terbesar dalam perdagangan internasional dan akan dapat mengakibatkan resesi.
8. Negara-negara pengekspor minyak mungkin akan menaikkan harga minyak agar dapat mengkompensir daya beli Dollar yang mereka miliki. Mereka sudah mempunyai saluran-saluran untuk tidak menyalurkan modalnya melalui bank, akan tetapi mengadakan hubungan langsung dengan para pembutuh modal. Apa arti perkembangan ini bagi peranan bank-bank internasional dalam tahun 1978. Apakah mereka akan tetap mempunyai likwiditas tinggi?

INDONESIA DALAM BISNIS INTERNASIONAL YANG KURANG "FAVOURABLE"

Di bawah ini adalah beberapa catatan sehubungan dengan situasi bisnis internasional yang sedang memburuk dan hal-hal yang harus kita perhatikan serta prihatinkan.

1. Penentuan tingkat pertumbuhan negara-negara industri seperti Jerman Barat dan Jepang, khususnya Jepang, akan mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap Indonesia.
2. Persediaan bahan-bahan mentah yang melampaui masa kebutuhan akan mengakibatkan berkurangnya pembelian-pembelian dari negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Muangthai, Pilipina dan sebagainya. Demikian pula dengan Eropa Barat yang akan beroperasi hanya dengan kapasitas 70 - 80%.
3. Persediaan yang berlebihan hasil-hasil manufacturing dalam negeri, barang jadi industri dan bahan mentah industri akan mendorong Jepang khususnya untuk mencari outlet baru karena struktur perekonomian dan industri Jepang tidak memungkinkan menerima pengurangan ekspor. Pasar yang logis mungkin negara-negara seperti di kawasan ASEAN dan Amerika Latin. Lebih-lebih bila pasar di Eropa Barat dan Amerika mulai terbatas karena tindakan-tindakan seperti OMAS.
4. Kemungkinan lain adalah adanya surplus dana yang besar di Jepang. Di samping dorongan ekspor dengan berbagai insentif ke ASEAN, tekanan-tekanan untuk mengadakan investasi akan berjalan terus. Salah satu negara yang akan merupakan lokasi investasi yang masih memberikan cukup "margin" adalah Indonesia. Hal ini sudah harus kita pikirkan dan sejak sekarang mulai mempersiapkan suatu konsep sehingga kita dapat menarik manfaat dengan persiapan-persiapan yang lebih tepat untuk dapat meningkatkan bargaining position kita.
5. Keadaan di negara-negara industri yang menghadapi masalah kapasitas yang berlebihan mengakibatkan investasi di dalam negeri mencapai tingkat kejenuhan. Margin mulai menurun, jumlah pemberian pinjaman berkurang dan kondisi-kondisi

mulai kurang menguntungkan. Salah satu akibat adalah likuiditas yang berlebihan seperti di Jerman Barat. Dalam beberapa tahun saja bank-bank Jerman Barat sudah mengeksport modal lebih dari \$ 20 milyar untuk menunjang ekspor industri barang modalnya. Bersama dengan bank-bank Perancis mereka memang menunjukkan kegiatan yang luar biasa. Ekspor kedua negara tersebut ke Indonesia sangat meningkat misalnya ekspor Jerman Barat yang pada tahun 1975 mencapai \$ 135 juta, pada tahun 1976 mencapai \$ 205 juta.

6. Terlihat kemungkinan mundurnya hasil ekspor kecuali minyak. Tetapi kemunduran ini mungkin akan dapat dikompensir dengan "capital inflow" sebagai akibat situasi dalam negeri di negara-negara industri seperti Jerman Barat, Perancis, Jepang dan lain-lain. Apakah akibat kompensasi ini dalam bentuk capital inflow terhadap perekonomian nasional? Hal inipun seyogyanya sudah harus kita pikirkan sejak sekarang agar kita tidak dihadapkan pada kejutan-kejutan kelak. Dilihat dari usaha mengurangi "high cost of money" dan mengubahnya menjadi "lower cost of money", para industriawan pasti akan menyambut dengan gembira adanya kesempatan ini. Sebaliknya dilihat dari kegiatan industri perbankan nasional, hal ini justru akan merupakan aspek yang merugikan. Apakah tepat jika kebutuhan akan modal dipenuhi oleh lembaga-lembaga internasional tanpa melalui bank-bank nasional? Bila melewati bank-bank nasional apakah harganya akan lebih mahal dan bila tidak disalurkan melalui bank-bank nasional, bagaimana diketahui jumlah-jumlahnya sehingga bagaimana Bank Sentral dapat mengontrolnya.
7. Akibat situasi bisnis internasional yang sedang tidak menentu dan penuh dengan berbagai macam ketegangan, maka tahun 1978 akan merupakan masa bagi para pelaksana bisnis untuk waspada dan melakukan pengamatan secara kontinu, khususnya mereka yang bergerak dalam dunia bisnis internasional. Karena aspek-aspek yang tersangkut bukan saja aspek perdagangan, akan tetapi juga manipulasi dan spekulasi alat pembayaran luar negeri, maka mereka membutuhkan keahlian dan pengetahuan sistem moneter serta pengalaman yang luas. Tahun 1978 akan merupakan tahun penuh dengan berbagai gejolak yang nyata; karena itu para pengusaha hendaknya lebih waspada dan teliti dalam mengadakan transaksi dan hendaknya menggunakan lebih banyak keahlian.

PERLOMBAAN TIMUR — BARAT DI KAWASAN SAMUDERA HINDIA

Kirdi DIPOYUDO

Peperangan yang sejak beberapa waktu berkobar di Tanduk Afrika antara Etiopia dan gerakan-gerakan pembebasan, khususnya gerakan pembebasan Eritrea dan gerakan pembebasan Somalia Barat, tidak hanya mempunyai dimensi lokal tetapi juga dimensi regional dan internasional yang lebih luas dan lebih penting. Hal itu nampak dengan jelas dalam keterlibatan Uni Soviet, Kuba, Libia dan Yaman Selatan di pihak Etiopia, dan keterlibatan Somalia dan sejumlah negara Arab yang konservatif di pihak gerakan-gerakan pembebasan. Peperangan itu tidak hanya memperebutkan daerah-daerah Etiopia yang diklaim gerakan-gerakan itu, tetapi juga merupakan bagian dari perebutan gaya baru atas Afrika. Berlainan dengan perebutan yang terjadi pada abad yang lalu, yang hanya melibatkan negara-negara kolonial Eropa, perebutan gaya baru ini juga melibatkan negara-negara super, kekuatan propaganda Cina, negara-negara kawasan yang berambisi mendapatkan hegemoni regional, dan organisasi-organisasi internasional seperti PBB, OAU dan perusahaan-perusahaan multi nasional. Perebutan gaya baru atas Afrika itu pada gilirannya merupakan bagian politik kekuatan global yang berkisar pada kawasan Samudera Hindia, khususnya karena Afrika dilihat sebagai mata rantai yang paling lemah dari imperialisme Barat, tetapi mempunyai arti strategi yang penting berkat kekayaan mineralnya dan letaknya dekat jalur-jalur pelayaran yang merupakan urat nadi negara-negara Barat.

Pertarungan itu menjadi semakin sengit, tetapi kebanyakan pelakunya mula-mula tidak melihatnya dengan jelas karena terlalu sibuk dengan pertarungan-pertarungan tersebar yang langsung menyangkut kepentingan mereka. Hanya Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina (RRC) melihatnya sejak semula karena Uni Sovietlah yang melancarkannya, sedangkan RRC berteriak teriak karena melihat siasat musuh bebuyutannya itu. Tetapi beberapa tahun terakhir ini negara-negara Barat dan sekutu-sekutu mereka menyadari bahwa kawasan Samudera Hindia telah menjadi medan perebutan pengaruh global dan mengambil langkah-langkah untuk menghadapi perluasan pengaruh Uni Soviet dan sekutu-sekutunya.

PERLUASAN PENGARUH SOVIET

Dalam waktu yang cukup singkat Uni Soviet tidak hanya berhasil menanamkan kehadiran militernya di kawasan Samudera Hindia dan mempertahankannya, tetapi juga terus berusaha untuk semakin meningkatkan kehadirannya itu dan memperluas pengaruhnya¹. Uni Soviet menempatkan sejumlah satuan AL—nya di perairan Samudera Hindia tidak hanya karena ingin mempunyai suatu kekuatan laut di situ untuk pertahanan laut wilayahnya, tetapi juga karena alasan-alasan strategis. Akan tetapi kehadiran militer itu hanyalah semacam "buih gelombang" sedangkan kekuatan Uni Soviet yang sebenarnya berasal dari kombinasi kekuatan militernya yang terus meningkat dan kemampuannya untuk memanipulir gerakan-gerakan pembebasan nasional dan perjuangan Dunia Ketiga untuk tata ekonomi internasional baru, yang semuanya mengancam kedudukan negara-negara Barat di kawasan dan di dunia. Berkat keberhasilannya untuk menjalin hubungan baik dan kerjasama dengan sementara negara di kawasan, kekuatan Uni Soviet itu menjadi lebih besar. Dalam hubungan ini dapat disebutkan hubungan baiknya dengan Irak, Yaman Selatan, Etiopia dan Mozambique serta gerakan-gerakan pembebasan nasional, khususnya Front Patriotik di Rhodesia, SWAPO di Namibia dan PLO di Timur Tengah. Bantuan Uni Soviet baik ekonomi maupun militer terus mengalir ke negara-negara dan gerakan-gerakan itu, tidak hanya untuk memperkuat mereka tetapi juga untuk memantabkan

1 Lihat Oles M. Smolansky, "Soviet Entry into the Indian Ocean", dalam Alvin J. Cottrell dan R.M. Burrell, Ed., *The Indian Ocean : Its Political, Economic and Military Importance* (New York — Washington — London, 1972), 337 — 352; dan J.P. Sim, "Soviet Naval Presence in the Indian Ocean", *Australia Outlook*, April 1977, hal. 185—192

aliansinya dengan mereka, dan secara demikian juga untuk meningkatkan kedudukannya di kawasan.

Terus mengalirnya senjata Soviet ke Irak semakin meningkatkan kekuatan militernya. Menurut **The Military Balance 1977—1978**¹ angkatan bersenjata Irak, yang meliputi 160.000 orang, mempunyai sekitar 1.450 tank buatan Soviet dan 369 pesawat perang, sebagian besar buatan Soviet, sedikit lebih banyak dari AU Iran (341) dan jauh lebih banyak dari AU Arab Saudi (137), kedua kekuatan militer lainnya di kawasan Teluk Parsi yang mendapatkan perlengkapan militernya dari negara-negara Barat. Anggaran pertahanan Irak tahun 1975—1976 adalah sekitar US\$ 1.200 juta dan tahun 1977—1978 US\$ 1.660 juta.

Di Oman usaha Soviet untuk membantu gerakan pembebasan Front Rakyat Pembebasan Oman (PFLO) berakhir dengan kegagalan pada musim panas 1976 ketika gerakan itu memutuskan untuk menghentikan operasi-operasi militernya dan banyak anggotanya menyerah kepada pasukan-pasukan Sultan Oman. Tetapi kampanye itu dapat dimulai lagi. Seorang anggota gerakan yang menyerah bulan Juni 1976 misalnya menyatakan bahwa taktik gerakannya ialah tinggal diam sampai orang-orang Inggris yang diperbantukan di Oman pergi. Menurut perkiraan waktu itu, hal ini adalah soal 2 atau 3 tahun. Sesudah itu gerakan akan memulai lagi perjuangan bersenjatanya. Kecuali sejumlah kecil perwira yang dikontrak, evakuasi pasukan-pasukan Inggris berakhir bulan Maret 1977. PFLO kini mengatakan meneruskan kampanye agitasi dan propaganda di kalangan buruh lokal maupun asing di kota-kota negeri itu.² Berkat letaknya Oman menguasai Selat Hormuz di pintu gerbang Teluk Parsi, yang setiap sepuluh menit dilewati sebuah kapal tanki, dan oleh sebab itu merupakan salah satu sasaran yang paling sensitif sepanjang jalur pelayaran Tanjung Harapan bagi kekuatan-kekuatan anti Barat. Secara demikian tidak mengherankan kalau Uni Soviet memberikan dukungan dan bantuan kepada kaum pemberontak PFLO itu.

Di Yaman Selatan Uni Soviet tidak hanya berhasil mempertahankan kedudukan yang diperolehnya berkat bantuan militer dan ekonominya, melainkan juga meningkatkannya. Arab Saudi sejauh ini

1 **The Military Balance 1977—1978** (London : IISS, 1977), 36; lihat juga "Russia's Secret Deal with Iraq", *Foreign Report*, 13 Oktober 1976

2 Lihat D.L. Price, "Oman : Insurgency and Development," *Conflict Studies*, No. 53, Januari 1975

tidak berhasil menjauhkan negara tetangganya itu dari lingkungan pengaruh merah. Dalam perang di Ogaden yang menghadapkan Etiopia dan gerakan-gerakan pembebasan yang dibantu Somalia dan beberapa negara Arab lain, Yaman Selatan memihak Etiopia yang didukung Uni Soviet dan Kuba. Sehubungan dengan itu Yaman Selatan tidak hanya mengizinkan Uni Soviet menggunakan wilayahnya untuk menyalurkan senjata ke Etiopia tetapi juga mengirimkan pasukan-pasukan untuk membantu tentara Etiopia.¹ Setelah Somalia mengusir penasihat-penasihat Soviet dan mencabut hak Uni Soviet untuk menggunakan pelabuhan-pelabuhannya, khususnya pelabuhan Berbera di Teluk Aden, hubungan baik dengan Yaman Selatan itu menjadi lebih penting bagi Uni Soviet. Aden semakin menggantikan Berbera.

Uni Soviet juga berhasil menjalin hubungan baik dengan Etiopia setelah usahanya selama bertahun-tahun mengalami kegagalan akibat sikap anti komunis Kaisar Haile Selassie. Pada awal 1977 bantuan militer Soviet mulai mengalir ke Etiopia yang waktu itu menghadapi sejumlah gerakan pembebasan yang berusaha melepaskan daerah-daerah tertentu. Setelah Front Pembebasan Somalia Barat melancarkan operasi militernya dengan bantuan Somalia, dan berhasil merebut sebagian besar daerah Ogaden yang diklaimnya sebagai bagian negeri Somali, Uni Soviet meningkatkan bantuan militernya. Suplai senjata itu meningkat lagi pada akhir bulan Nopember sehingga mencapai skala yang besar sekali.² Berkat bantuan itu Etiopia akan mampu melancarkan suatu ofensif balasan secara besar-besaran untuk merebut kembali daerah Ogaden. Dapat diperkirakan bahwa sebagai imbalan Uni Soviet diberi hak atas fasilitas-fasilitas pelabuhan di pantai Laut Merah untuk kapal-kapal perangnya yang beroperasi di Samudera Hindia.

Tetapi hal itu harus dibayar secara mahal karena dalam proses tersebut Uni Soviet kehilangan pangkalannya di Berbera dan fasilitas-fasilitas pelabuhan di Somalia. Oleh sebab dia menganggap sepi keberatan Somalia terhadap bantuan militernya untuk Etiopia, pada 13 Nopember 1977 Pemerintah Somalia memutuskan persetujuan persahabatan dengan Uni Soviet, mengusir beberapa ribu orang penasihat Soviet dan mencabut haknya atas pangkalan dan

1 Lihat Mordechai Abir, "Red Sea Politics", dalam *Adelphi Papers*, No. 93, Desember 1972; dan "Russia's Red Sea Proxies", *Foreign Report*, 2 Maret 1977

2 Lihat Ian Greig, "Barberism and Communist Intervention in the Horn of Africa", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 15/1977; dan "Russia's Airlift : Warning to the West", *Foreign Report*, 21 Desember 1977

fasilitas-fasilitas tersebut.¹ Hal itu merupakan suatu pukulan berat baginya. Pangkalan di Berbera itu meliputi suatu pelabuhan yang dalam, akomodasi untuk 1.500 orang, sebuah stasiun komunikasi, fasilitas-fasilitas penyimpanan bahan bakar yang dapat memuat 175.000 barrel dan sebuah depot peluru kendali taktis. Di dekatnya terdapat sebuah lapangan terbang dengan landasan sepanjang 15.000 yard yang dapat melayani segala jenis pesawat terbang Soviet, termasuk pesawat Tupolev yang mempunyai jangkauan 7.000 mil dan dilengkapi dengan peluru-peluru nuklir Kanguru dengan jangkauan 400 mil, dan pesawat lain yang dilengkapi dengan alat-alat elektronis dan bertugas untuk mengintai sasaran-sasaran musuh. Dari Berbera pesawat-pesawat jenis ini dapat beroperasi atas sebagian besar Samudera Hindia.² Namun sebagai ganti pangkalan dan fasilitas-fasilitas itu, Uni Soviet dapat menggunakan fasilitas-fasilitas di Yaman Selatan dan Etiopia.

Juga dilaporkan bahwa di sebelah selatan sedang dibangun sebuah pangkalan Soviet baru di Nacala, Mozambiq Utara. Pelabuhan ini memiliki keuntungan-keuntungan yang tidak terdapat di di pelabuhan lain di pantai Afrika Timur. Kapal-kapal, termasuk yang besar, dapat masuk di tiga tempat labuh dalam lewat suatu kanal sempit menuju Selat Mozambik, salah satu bagian jalur pelayaran Tanjung Harapan yang paling ramai dan oleh sebab itu juga paling rawan. Sebuah jalan kereta api baru menghubungkan kota itu dengan Malawi dan Zambia. Di dekatnya terdapat suatu kompleks barak dan lapangan terbang yang baik perlengkapannya. Dilaporkan bahwa teknisi Soviet sedang memasang suatu sistem radar sophisticated, dan bahwa pangkalan itu dilindungi dengan meriam-meriam anti pesawat dan peluru-peluru kendali darat—ke—udara. Di pelabuhan itu kapal-kapal Jerman Timur membongkar muatannya berupa perlengkapan militer Soviet, termasuk pesawat MIG—21.³

Pada kunjungan Podgorny ke Mozambik bulan Maret 1977 telah ditandatangani suatu persetujuan persahabatan yang disahkan oleh Pemerintah Uni Soviet dalam bulan Juni. Wakil Menteri Pertahanan Soviet, Jendral Pavlosky, menyambutnya sebagai pengukuhan ikatan

1 Lihat "The Somalis' Strategy for Survival", *Foreign Report*, 30 November 1977

2 Lihat Brian Crozier, "The Soviet Presence in Somalia", *Conflict Studies*, No. 54, Februari 1975; dan J. Bowyer Bell, "Strategic Implications of the Soviet Presence in Somalia", *Orbis*, (Summer, 1975)

3 Lihat "The Soviet Stake in Mozambique " *Foreign Report*, 23 November 1977

dengan negara-negara progresif muda di Afrika. Izvestia memuat sebuah karangan Mikhail Susslov, yang memimpin ratifikasi itu, yang menyebut persetujuan itu sebagai ilustrasi dukungan adil Uni Soviet bagi pembebasan lengkap Afrika.¹

Berkat bantuan militer Soviet, Mozambik mampu membangun suatu tentara yang menurut *The Military Balance 1977—1978* meliputi 1 batalyon tank, 9 batalyon infanteri, dan 2—3 batalyon artileri. Perlengkapannya meliputi tank-tank T—34, T—54, T—55 dan PT—76, panser, carrier, peluru anti tank Saugger, dan berbagai macam meriam, termasuk meriam dan howitzer 122 mm. Mozambik juga telah memiliki AU yang terdiri atas pesawat-pesawat MIG—21.²

Juga di Samudera Hindia itu sendiri Uni Soviet mendapat peluang-peluang yang tidak terduga untuk meningkatkan pengaruhnya. Peluang yang pertama datang pada akhir 1976 ketika Gerakan Militan Mauritius (MMM) yang berorientasi Marxis berhasil memenangkan 34 dari 36 kursi dalam parlemen negeri itu. Sejak beberapa waktu Mauritius mengizinkan kapal-kapal penangkap ikan Soviet berlabuh untuk menukar awak, dan sampai 12 kapal perang Soviet mengunjungi ibukotanya St. Louis.³ Peluang kedua tiba bulan Juni 1977 dengan terjadinya kudeta di Kepulauan Sychelles yang menampilkan A.F. Rene sebagai presiden baru. Sejauh ini dia mengizinkan stasiun pelacak satelit Amerika Serikat meneruskan operasinya.⁴ Akan tetapi kenyataan bahwa telah dibentuk milisia rakyat untuk "membawa sosialisme" ke negeri itu dan untuk mengalahkan struktur-struktur kapitalis maupun hubungan erat Rene dengan MMM menimbulkan keragu-raguan mengenai loyalitas Sychelles di masa mendatang. Satuan-satuan AL Soviet secara teratur menggunakan tempat-tempat membuang sauh dekat kepulauan itu seperti di Kepulauan Chagos dan lepas pantai Socotra dekat gerbang Laut Merah.

1 Lihat *Suara Karya*, 5 April 1977

2 Lihat *The Military Balance 1977—1978* (London, 1977), 45

3 Lihat Ian Greig, "Some Recent Developments Affecting the Defence of the Cape Route", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 19/1977

4 Lihat *Suara Karya*, 7 Juni 1977; dan Ian Greig, "Some Recent Developments Affecting the Defence of the Cape Route", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 19/1977

BARAT MENJADI SADAR

Mula-mula negara-negara Barat tidak menyadari bahwa semuanya itu merupakan usaha Soviet untuk mendapatkan kedudukan global yang baik. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini di Barat mulai meluas kesadaran bahwa asumsi-asumsi Barat mengenai senjata nuklir dan perang nuklir tidak diterima atau bahkan tidak dipahami oleh pemimpin-pemimpin Soviet. Mereka ini menolak pandangan Barat yang melihat strategi dari sudut pandangan bahwa senjata nuklir itu dimaksud sebagai deterrent bukan untuk digunakan.

Dua publikasi baru telah menyuarakan suatu realisme mengenai kawasan Samudera Hindia dan menunjukkan isu-isu sebenarnya, yang terlalu lama terdesak ke belakang oleh perdebatan mengenai skenario perang, hari-hari kapal perang dan pangkalan-pangkalan atau fasilitas-fasilitas Amerika Serikat dan Uni Soviet. Karya yang pertama, **Australia and the Indian Ocean**,¹ adalah penerbitan kembali laporan Panitia Tetap Urusan Luar Negeri dan Pertahanan Senat Australia tahun 1971 dan memuat data-data baru dan tambahan-tambahan berdasarkan tulisan-tulisan ahli. Menurut G.A. Jockel, Direktur Organisasi Intel Gabungan Australia, kawasan Samudera Hindia telah menjadi "papan catur kekuatan dunia". Di kawasan itu Uni Soviet telah berhasil menempatkan seorang pemain penting dan mempertahankannya. Uni Soviet hadir di situ tidak hanya karena ingin memiliki suatu kekuatan laut untuk pertahanan lautnya sendiri tetapi juga karena alasan-alasan strategi, termasuk nilai armada perang sebagai tekanan terselubung atas struktur hubungan antara Amerika Serikat, NATO dan Jepang. Tetapi penetrasi AL Soviet itu hanyalah semacam "buih gelombang", sedangkan ancaman sebenarnya berasal dari kombinasi kekuatan militer Soviet yang semakin meningkat dan manipulasi Soviet terhadap gerakan-gerakan pembebasan nasional dan perjuangan Dunia Ketiga untuk tata ekonomi internasional baru.

Karya yang kedua, buah tangan Profesor Vali, menyajikan bahan pemikiran yang serupa.² Dicatat, bahwa kehadiran AL Soviet di Samudera Hindia kerap kali pertama-tama dilihat sebagai usaha pertahanan melawan kapal-kapal selam nuklir Amerika Serikat yang

1 *Australia and the Indian Ocean* (Canberra, 1976)

2 Perenc Vali, *Politics of the Indian Ocean Region : Balances of Power* (West Drayton, Middlesex, 1977)

diduga beroperasi di pojok barat lautnya. Akan tetapi Amerika Serikat maupun Uni Soviet tidak bicara tentang hal itu. Menurut Profesor Vali, kehadiran Soviet itu mempunyai banyak tujuan. Pertama, Uni Soviet harus memelihara perhubungan antara wilayah Eropa dan wilayah Asia-nya dan melindungi armada niaga serta armada penangkap ikannya. Bukanlah maksudnya untuk memotong pengapalan minyak Teluk Parsi ke Eropa, Jepang dan Amerika, antara lain karena hal itu lebih mudah dilakukan di lain tempat. Kedua, kemungkinan lebih besar AL Soviet akan digunakan untuk mendukung gerakan-gerakan pembebasan nasional di kawasan atau untuk membantu salah satu negara pantai yang bersahabat. Ketiga, Uni Soviet sebagai superpower ingin menunjukkan kekuatan globalnya dan bobotnya dalam perimbangan kekuatan lokal dengan kunjungan-kunjungan goodwill kapal-kapal perangnya. Maksud lain ialah untuk mengepung RRC dan membendung perluasan pengaruhnya. Akan tetapi Uni Soviet rupanya tidak pernah memikirkan untuk menggantikan Inggris sebagai kekuatan dari luar kawasan, antara lain karena untuk itu diperlukan kedaulatan atas wilayah-wilayah tertentu.

Di samping dan di atas alasan-alasan militer dan politik itu harus disebutkan alasan geo-politik yang lebih luas dan menguasai pemikiran strategi Soviet. Pendapat ini mendekati analisa Cina mengenai strategi Soviet seperti dimuat dalam **Peking Review**.¹ Analisa ini bersifat sangat geo-politik dan minta perhatian dunia atas langkah-langkah militer maupun politik yang diambil Uni Soviet untuk menguasai selat-selat strategis seperti Selat Kattegat, Selat Dardanella, Selat Gibraltar, Selat Bab el Mandeb, Selat Malaka, Selat Tsushima dan lain sebagainya. Orang-orang Arab dan Portugis yang pertama menguasai Samudera Hindia mengetahui seperti orang-orang Cina sekarang ini, bahwa penguasaan tempat-tempat kunci dan perluasan AL itu harus bergandengan. Almeida mengira bahwa AL dan adanya sekutu-sekutu lokal sudah memadai, tetapi Albuquerque menunjukkan bahwa selain itu juga diperlukan pangkalan-pangkalan yang harus dikuasainya. Dengan maksud itu misalnya Goa diduduki dan ditempatkan di bawah kedaulatan Portugal.

Mungkin ahli-ahli strategi Soviet sungguh-sungguh percaya bahwa sekutu-sekutunya, bila berhasil membangun sosialisme menurut doktrin Stalin, dapat diandalkan seperti halnya dengan negeri-negeri

1 **Peking Review**, 8 Juli 1977

jajahan di bawah sistem kolonial, dan bahwa bukan kekuatan militer Soviet, tetapi kapitalisme negara dan kekuasaan KGB akan membuat aneksasi tempat-tempat strategis tidak perlu. Akan tetapi pengalaman Uni Soviet dengan Mesir, Sudan dan Somalia menimbulkan suatu keragu-raguan. Menyusul kemenangan golongan Marxis di Angola dan Mozambik, pengaruh Soviet di Etiopia lebih ditopang dengan senjata daripada dengan ideologi Marxis. Dalam hubungan ini dapat dicatat bahwa Etiopia adalah suatu negara yang mempunyai arti strategi yang penting berkat letaknya di Laut Merah dan dekat gerbang Samudera Hindia.

Uni Soviet rupanya melihat Samudera Hindia dan negara-negara pantainya sebagai "perut lunak" blok Barat seperti Inggris dahulu melihat Laut Tengah sebagai "perut lunak" daratan Eropa ketika menduduki Gibraltar, Minorka dan Malta, biarpun ideologi dan pembicaraan tentang sistem keamanan kolektif melawan Cina menyembunyikan geo-politik yang keras itu. Substitut atau ganti bagi penguasaan wilayah sebagai tangan lain ekspansi kekuatan militer Soviet bukanlah penyebaran sistem sosialis di Mesir, Irak, Yaman Selatan dan sebagainya tetapi pemanfaatan ketidakstabilan-ketidakstabilan di kawasan yang berkaitan satu sama lain, dan lebih dari itu pemanfaatan dimensi-dimensi ekonomi sengketa Arab-Israel dan konflik-konflik di Afrika untuk memotong suplai minyak dan bahan-bahan mentah yang vital bagi negara-negara Barat dan secara demikian membuat mereka bertekuk lutut. Menurut Profesor Vali, sebagai akibat melonjaknya harga minyak, "apa yang disebut dunia bebas" menjadi berantakan dan pecah, dan secara demikian kehilangan keunggulannya atas blok sosialis, yang pada waktu melonjaknya harga minyak itu nampak tidak mengalami pukulan dari tindakan negara-negara penghasil minyak itu. Mengenai posisi negara-negara Barat tentang Afrika Selatan yang merugikan kedudukan mereka sendiri, dia melihat adanya kontradiksi antara persepsi-persepsi kepentingan nasional dan humanisme sebagai suatu tragedi.¹

Sama tragisnya ialah persepsi, bahwa Samudera Hindia lebih merupakan urusan negara-negara Eropa daripada urusan Amerika Serikat, tetapi Eropa harus mengandalkan Amerika Serikat untuk membelanya dan melindungi jalur-jalur pelayaran yang vital bagi mereka, biarpun Amerika Serikat tidak mempunyai kepentingan vital

1. Perenc. Vali, *op. cit.*

di situ. Dalam skenario Moskwa akan terjadi erosi pengaruh Amerika Serikat, Inggris dan Perancis di kawasan itu secara berangsur-angsur, perpecahan terbuka antara Barat dan negara-negara Timur Tengah, sedangkan pengaruh Soviet akan meningkat, sehingga lewat perubahan-perubahan yang kurang penting untuk memancing reaksi Amerika Serikat perimbangan-perimbangan kekuatan lokal akan menguntungkan negara-negara langganan Moskwa dan secara demikian juga menjamin keuntungan Soviet. Dengan perkataan lain, meluasnya pengaruh Soviet atas negara-negara Samudera Hindia, yang vital bagi Eropa Barat dan Jepang sebagai pasaran dan sumber minyak serta bahan-bahan mentah, akan merubah perimbangan global secara yang merugikan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Dengan menarik negara-negara itu dan negara-negara Dunia Ketiga lainnya ke dalam lingkungan pengaruhnya, Uni Soviet akan mengisolir lawannya Amerika Serikat. Paling tidak itulah perhitungan Soviet.¹

TANGKISAN BLOK BARAT DAN SEKUTU—SEKUTUNYA

Akan tetapi perhitungan itu meleset karena blok Barat dan sekutu-sekutunya di kawasan Samudera Hindia menjadi sadar akan ambisi dan usaha perluasan pengaruh Soviet itu dan mengambil langkah-langkah untuk membendungnya. Selain itu terjadi perkembangan-perkembangan baru yang menguntungkan kedudukan blok Barat.

Untuk menghadapi kegiatan-kegiatan AL Soviet yang semakin meningkat, satuan-satuan tugas kapal induk Amerika Serikat secara periodik beroperasi di Samudera Hindia.² Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan logistik, yang akan dihadapi satuan-satuan tugas itu bila beroperasi untuk waktu lama di perairan dalam situasi konfrontasi atau perang, Amerika Serikat membangun sebuah pangkalan di pulau Diego Garcia yang dikuasai Inggris. Pembangunan yang sedang dilakukan meliputi perpanjangan landasan lapangan terbang, perluasan tempat parkir pesawat, pengerukan danau untuk menampung 12 kapal perang termasuk kapal induk nuklir kelas Enterprise, perluasan fasilitas-fasilitas reparasi, peningkatan tempat penyimpanan minyak, perumahan untuk 600 orang dan sebagainya. Sekitar tahun

1. Lihat Ian A.A.C. Adie, "The Indian Ocean : Who will fill the Power Vacuum", *Foreign Affairs Research Institute*, No. 21/1977

2. Lihat Howard Higgins, "United States Interests in the Indian Ocean", dalam Alvin J. Cottrell dan R.M. Burrell, *op. cit.*, hal. 357—377; dan A.J. Cottrell dan R.M. Burrell, (Winter, 1975) "Soviet—US Naval Competition in the Indian Ocean", *Orbis*

1980 pangkalan itu akan mampu memperpanjang operasi satuan tugas kapal induk selama 30 hari atau lebih. Suatu stasiun telekomunikasi penting telah berfungsi dan lapangan terbangnya merupakan suatu halte bagi pesawat-pesawat pengintai P3. Setelah diperpanjang, lapangan terbang ini juga akan dapat menampung pesawat-pesawat transpor jarak jauh maupun segala jenis pesawat kapal induk.¹

Dalam strateginya di Samudera Hindia itu, Amerika Serikat bekerjasama dengan Inggris dan Perancis yang mempunyai kepentingan bersama dengan dia dan mempertahankan suatu kehadiran militer di kawasan itu. Pada tahun 1968 Inggris memutuskan untuk menarik kekuatan militernya dari sebelah timur Suez, tetapi pada tahun 1970, menyusul penempatan satuan-satuan AL Soviet di Samudera Hindia, meninjau kembali keputusannya itu dan menempatkan sejumlah kapal perang di perairan itu. Inggris juga menyetujui rencana Amerika Serikat untuk membangun suatu pangkalan di Diego Garcia. Pada 3 Desember 1974 dia mengumumkan akan menarik pasukannya dari Mauritius, Maldives, Singapura, Malaysia dan Brunei dan mengurangi kekuatan militernya di Hong Kong, tetapi akan tetap tinggal di pulau Masirah lepas pantai Oman di mana dia mempunyai suatu pangkalan udara yang dapat menampung segala jenis pesawat.²

Perancis mempunyai sejumlah fasilitas di kawasan Samudera Hindia, beberapa kapal perang, sejumlah pesawat dan beberapa ribu pasukan. Di Djibouti dia masih mempunyai suatu pangkalan laut, pangkalan udara dan suatu garnisun dengan sekitar 6.000 pasukan. Dia juga mempunyai suatu lapangan terbang dan suatu stasiun relay radio di Kepulauan Reunion, dan akan membangun suatu pangkalan laut di Mayotte. Menyusul persetujuan dengan Malagasy 4 Juni 1973, untuk menarik pasukan-pasukannya dari negara itu, dia membentuk Komando Samudera Hindia yang meliputi 20 kapal dan 2.000 orang. Sasarannya ialah melindungi wilayah-wilayah Perancis dan keamanan jalur-jalur minyaknya. Perancis juga menyetujui adanya sebuah pangkalan Amerika Serikat di Kepulauan Reunion.³

1 Lihat James Laurie, "Diego Garcia : Extension Plans", *Far Eastern Economic Review*, 6 Mei 1974

2 Lihat J.P. Anand, "British Military Presence East of Suez", *IDSJ Journal*, Oktober 1971; dan *IDSJ News Review on South Asia*, Desember 1974

3 Lihat J.P. Anand, "French Interest in the Indian Ocean", *IDSJ News Review on South Asia*, Maret 1976

Amerika Serikat juga berusaha membentuk aliansi-aliansi tidak formil dengan beberapa negara besar di kawasan. Iran, Arab Saudi, Afrika Selatan dan Australia kini terjalin dalam suatu jaringan pengintaian militer yang mencakup seluruh kawasan dari Selat Malaka sampai Tanjung Harapan. Kini Washington mengolah informasi dari stasiun pelacak kapal di Afrika Selatan, data intel yang dikumpulkan di Iran, dan data-data hasil penerbangan pengintaian dari Diego Garcia.¹ Selain itu Amerika Serikat membantu Iran dan Arab Saudi membangun angkatan bersenjata mereka secara besar-besaran.

Dengan bantuan Amerika Serikat dan Inggeris, Iran berhasil membangun suatu AL yang kini meliputi kapal-kapal perusak peluru kendali dan armada hovercraft yang paling besar di dunia. Iran juga sedang membangun serangkaian pangkalan militer sepanjang pantainya. Yang paling besar ialah pangkalan laut dan udara di Chahbahar yang sedang dibangun dengan biaya US\$ 600 juta dan akan merupakan pangkalan terbesar di kawasan Samudera Hindia. Pembangunan pangkalan ini juga menunjukkan maksud Shah Iran untuk membangun negerinya menjadi kekuatan besar di Samudera Hindia maupun Teluk Parsi. Kini sekitar 27.000 teknisi Amerika Serikat bertugas melatih angkatan bersenjata Iran untuk menggunakan dan merawat senjata serta perlengkapan militer yang mengalir ke negeri itu dalam jumlah yang luar biasa.²

Dengan bantuan negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, Arab Saudi juga sedang membangun angkatan bersenjatanya dengan biaya bermilyar-milyar dollar. Anggaran militernya meningkat dari US\$343 juta tahun 1969 menjadi US\$1.808 juta tahun 1974, US\$ 6.771 juta tahun 1975, US\$ 9.038 juta tahun 1976 dan US\$ 7.538 juta tahun 1977. Dari US\$ 142.000 juta anggaran Pembangunan Lima Tahun (1976—1980) sekitar 18% dialokasikan untuk bidang militer. Kompleks-kompleks militer baru muncul di mana-mana, pangkalan laut di bangun di Laut Merah dan Teluk Parsi, sebuah pangkalan udara baru di bangun di Tabuk, dan segala macam persenjataan modern mengalir ke Arab Saudi, yang kini telah memiliki 2 skwadron pesawat Lightning buatan Inggeris, 2 skwadron pesawat F—5, suatu sistem

1 Lihat Tom Engehardt, "The Indian Ocean Defence Club", *Far Eastern Economic Review*, 6 Mei 1974

2 Lihat Erie Rouleau, "Iran : Myth and Reality", *The Guardian*, 31 Oktober 1976; dan Mahmoud Foroughi, "Iran and the Persian Gulf", *Australian Outlook*, April 1977, 142—146

peluru kendali Hawk, peluru-peluru kendali Sidewinder dan Maverick, tank-tank dan meriam-meriam yang super modern. Semuanya itu antara lain akan ditambah dengan sebuah pabrik peluru kendali taktis seharga US\$ 10.000 juta dan sejumlah pesawat super modern F—15 buatan Amerika.¹

Afrika Selatan yang sangat anti Uni Soviet dan berusaha untuk ikut membendung perluasan pengaruhnya, khususnya di Samudera Hindia dan Afrika bagian selatan, sejak beberapa waktu meningkatkan AL—nya (dan hal ini rupanya tidak banyak dipengaruhi oleh embargo senjata yang dikenakan PBB terhadapnya. Pemerintah Perancis telah menyatakan akan menghormati pesanannya akan dua kapal selam dan dua kapal fregat, sedangkan 6 kapal penyerang cepat Reshef ciptaan Israel sedang dibangun, tiga di antaranya di galangan Durban. Kapal-kapal ini mempunyai mesin kuat dan jangkauan 3.000 mil, lagi pula dipersenjatai dengan 7 peluru kendali Gabriel yang efektif sampai 25 mil. Afrika Selatan juga telah memesan 6 kapal korvet, dan sedang membangun pulau Salisbury dekat Durban sebagai pangkalan reparasi dan servis AL. Pangkalan laut di Simonstown, yang potensi kapasitasnya melebihi kebutuhan AL Afrika Selatan, sedang ditingkatkan dengan suatu pelabuhan baru dan fasilitas-fasilitas bagi kapal selam. Stasiun komunikasi jarak jauh di Silvermine, yang bekerjasama dengan Amerika Serikat dan NATO, terus menjalankan tugasnya untuk mengikuti gerak gerik segala jenis kapal blok Soviet.

Sejumlah pesawat Afrika Selatan berpatroli lepas pantainya sepanjang 2.000 mil, sedangkan pesawat-pesawat Shackleton melakukan patroli jarak jauh, tetapi keengganan Barat untuk mengganti pesawat-pesawat yang telah usang ini karena alasan-alasan politik menghambat kegiatan pengawasan yang vital dan menimbulkan risiko-risiko justru di bagian jalur pelayaran Tanjung Harapan yang paling ramai. AU Afrika Selatan kini mempunyai 360 pesawat tempur dan merupakan yang terbesar di benua Afrika. Pesawat-pesawat tempur Mirage termasuk perlengkapan militer yang kini dibuat oleh industri pertahanan Afrika Selatan dengan lisensi. Demikianpun panzer Panhard, peluru anti tank, peluru darat—ke—udara jarak dekat, dan

¹ Lihat G.K. Ghosh, "Arms Influx into West Asia", *IDSANews Review on West Asia*, Januari 1975; "All about the Oil Money", *Newsweek*, 10 Februari 1975; dan "Saudi Arabia", dalam *Middle East Annual Review 1978* (Saifroon Walden, 1977), hal. 311—341

senapan mesin Uzzi. Afrika Selatan telah swa-sembada dalam bidang senjata ringan dan amunisi.¹

Suatu perkembangan baru yang juga memperkuat kedudukan blok Barat ialah terjalannya aliansi-aliansi informil antara Iran dan negara-negara Arab di satu pihak dan negara-negara Barat serta Jepang, yang merupakan langganan minyak Timur Tengah dan pen-suplai barang-barang jadi bagi mereka, di lain pihak. Demikianpun munculnya suatu kekuatan segi tiga menyusul krisis Shaba di Zaire, yang didasarkan atas kepentingan bersama antara negara-negara sedang dan kecil yang kaya akan sumber-sumber daya alam khususnya di Afrika, negara-negara Timur Tengah yang kaya akan minyak dan petrodollar untuk ditanam, dan negara-negara industri sedang yang memiliki teknologi yang diperlukan untuk mengubah sumber-sumber daya alam dan modal itu menjadi pembangunan, termasuk pembangunan negara-negara Afrika dan Asia yang tidak mempunyai minyak atau sumber daya alam lain.²

Sebaliknya melonjaknya harga minyak itu akhirnya memperlemah hubungan Uni Soviet dengan negara-negara satelitnya maupun hubungan antara negara-negara Comecon. Semua negara-negara itu kini mengalami krisis enersi dan akan terpaksa semakin banyak mencari minyak dari luar Uni Soviet. Oleh sebab Uni Soviet berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi dan sosialnya dengan membeli teknologi dari Barat, dia kini mempunyai alasan lain untuk menjual minyaknya guna mendapatkan valuta asing yang diperlukannya. Pada tahun 1976 Uni Soviet telah menjual lebih banyak minyak dan hasil-hasil minyak kepada negara-negara non-komunis daripada kepada negara-negara komunis Comecon.³

1 Lihat Cas De Villiers, "South Africa and the Demands for Change", *Focus*, Juli 1977; "White Africa at Bay", *Newsweek*, 7 Juni 1976; dan "South Africa and Israel Unite to Survive", *Foreign Report*, 2 Nopember 1977

2 Lihat Ian A.A.C. Adie, "The Indian Ocean : Who will fill the Power Vacuum?", *Foreign Affairs Research Institute*, 21/1977

3 Lihat karangan Leslie Dienes, "The Soviet Union : An Energy Crunch Ahead?", *Problems of Communism*, September—Oktober 1977

PENUTUP

Semuanya itu menunjukkan bahwa kawasan Samudera Hindia telah menjadi medan perlombaan Timur-Barat. Inggris, Perancis dan Amerika Serikat maupun Uni Soviet mempertahankan suatu kehadiran militer di lautan itu dan menjalin hubungan baik dengan beberapa negara pantainya. Sejumlah kapal perang negara masing-masing secara teratur berpatrol di Samudera Hindia dan ditunjang dengan fasilitas-fasilitas, termasuk pangkalan-pangkalan. Sejak AL Soviet memasukinya, perairan itu menjadi medan perlombaan senjata, khususnya antara kedua superpower. Rencana pembangunan Diego Garcia menjadi suatu pangkalan militer yang penting merupakan suatu puncak perlombaan itu, yang pada gilirannya mendorong Uni Soviet untuk memperbaiki kedudukan militernya di kawasan, dan hal ini selanjutnya akan ditanggapi oleh negara-negara Barat. Mengingat intervensi dan kemenangan Soviet di Angola (1975—1976) dan bantuan militer besar-besaran Uni Soviet dan Kuba untuk Etiopia (1977—1978), negara-negara Barat tidak ingin mengurangi kekuatan militer mereka di Samudera Hindia dan Amerika Serikat meneruskan pembangunannya di Diego Garcia, biarpun ditentang oleh banyak negara. Sebaliknya Uni Soviet berusaha meningkatkan kehadirannya di beberapa negara pantai seperti Irak, Yaman Selatan, Etiopia dan Mozambik. Dengan demikian perlombaan senjata Timur—Barat di Samudera Hindia berlangsung terus tanpa mempedulikan resolusi-resolusi PBB maupun konferensi-konferensi Non—Blok yang memperjuangkannya sebagai zone perdamaian.

Perkembangan itu mencemaskan negara-negara kawasan. Dalam persepsi mereka Timur dan Barat menggunakan Samudera Hindia untuk saling membendung dan menghadapi. Mereka takut bahwa kompetisi itu akan melibatkan mereka dan khawatir bahwa kedua superpower akan melibatkan diri dalam sengketa-sengketa lokal maupun regional. Oleh sebab itu mereka mendukung gagasan Samudera Hindia sebagai zone perdamaian dan memperjuangkan pelaksanaannya agar kawasan bebas dari kekuatan laut dan pangkalan-pangkalan militer asing. Sehubungan dengan itu dirasakan perlunya kerjasama antara negara-negara kawasan. Shah Iran mengusulkan pembentukan suatu pasaran bersama dan Sri Lanka pembentukan Masyarakat Samudera Hindia, yang mencakup semua negara kawasan dan menangani masalah-masalah keamanan agar kawasan dapat

memusatkan perhatiannya untuk mengatasi masalah-masalah pembangunan yang mendesak.

Akan tetapi mengingat sejarah dan fakta-fakta kekuasaan serta vested interests, gagasan Samudera Hindia sebagai zone perdamaian kiranya tidak akan dapat dilaksanakan dalam waktu dekat. Kemungkinan realisasinya, jika ada, hanya dapat dilihat sebagai sangat jauh dan idealistis. Karena negara-negara kawasan yang memperjuangkannya tidak memiliki kemampuan, bahkan jika bersatu, untuk menutup Samudera Hindia, netralisasinya itu memerlukan persetujuan negara-negara besar, dan kemungkinan mendapatkan persetujuan serupa itu tidaklah besar. Ketegangan-ketegangan berlangsung terus dan perundingan-perundingan perlucutan atau pembatasan senjata sejauh ini tidak menghasilkan apa-apa karena negara-negara besar tetap saling mencurigai. Selama keadaan itu berlangsung terus, blok Barat dan blok Timur akan mempertahankan suatu sikap defensif yang kuat dan berusaha mempertahankan suatu perimbangan kekuatan, termasuk di Samudera Hindia. Namun negara-negara kawasan berkepentingan bahwa perimbangan kekuatan itu dibatasi pada tingkat serendah mungkin. Sebelum Samudera Hindia menjadi zone perdamaian sesuai dengan resolusi-resolusi PBB dan perjuangan negara-negara pantai dan pedalaman, perimbangan serupa itu kiranya akan mencegah terjadinya perlombaan senjata Timur—Barat dan menjamin perdamaian serta keamanan di kawasan.

MASALAH KRISIS DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN PENGARUHNYA ATAS NILAI RUPIAH

N. ARSJAD

PENDAHULUAN

Dasawarsa 1970—an hampir berlalu, akan tetapi kemelut ekonomi dunia nampaknya belum bisa diharapkan berakhir. Para ahli menaksir bahwa prospek ekonomi dunia di tahun 1978 belum menggembirakan. Kepincangan moneter internasional sampai saat sekarang ini masih terasa, walaupun tidak separah seperti pada periode 1970—1973.

Pada permulaan periode dasawarsa 1970—an dunia telah dilanda suatu krisis moneter yang cukup gawat. Pada waktu itu mata uang Dollar Amerika Serikat (US Dollar) yang berfungsi sebagai mata uang dunia mengalami krisis kepercayaan. Ini berarti bahwa nilai eksteren (nilai tukar) mata uang US Dollar sering goncang tidak menentu. Pada waktu itu tingkat krisis US Dollar telah sedemikian gawatnya, sehingga nilai emas yang dikaitkan secara tetap dengan nilai US Dollar sejak bulan Agustus 1971 dinyatakan tidak berlaku lagi. Dengan demikian US Dollar secara resmi tidak lagi berfungsi sebagai mata uang dunia dan mata uang cadangan internasional utama. Fungsinya ini kemudian digantikan dengan "special drawing rights" yang diciptakan dalam rangka IMF. Dengan didevaluasikannya mata uang US Dollar dua kali dalam waktu yang berdekatan, yaitu di bulan Desember 1971 dan Pebruari 1973 maka semakin jelas bahwa US Dollar sudah kehilangan kekuatannya.

Kini nilai tukar US Dollar mulai goncang lagi dengan menunjukkan kecenderungan yang semakin melemah, terutama jika dibandingkan dengan mata uang-mata uang Yen Jepang, Deutsche Mark Jerman Barat, Franc Swiss, bahkan terhadap Franc Perancis dan Pound Sterling Inggris. Turunnya nilai tukar US Dollar tersebut mulai terasa lagi dengan cukup tajam sejak akhir tahun 1976, terus berlarut-larut selama tahun 1977 sampai sekarang ini.

Dalam uraian analitis singkat berikut ini penulis akan mencoba menelaah mengapa nilai US Dollar merosot, apa latar belakang penyebabnya dan apa pengaruh atau akibatnya terhadap perekonomian dunia. Akan dicoba pula menelaah kemungkinan pengaruh krisis Dollar tersebut atas nilai Rupiah kita dan perdagangan ekspor impor Indonesia pada umumnya.

MENGAPA TERJADI KRISIS

Seperti telah dijelaskan di muka, sejak dilepaskannya "Bretton Woods System" dalam mengatur lalu lintas moneter internasional (Agustus 1971), mata uang US Dollar secara resmi tidak lagi berfungsi sebagai mata uang dunia. Namun hal itu bukan berarti bahwa peranan US Dollar dalam perekonomian dunia sudah lenyap sama sekali. US Dollar sebagai "mata uang perdagangan" masih amat disukai masyarakat luas secara internasional. Bahkan kalangan masyarakat luas masih suka memperlakukan US Dollar sebagai salah satu bentuk "kekayaan" mereka.

Dengan demikian, US Dollar yang masih sangat populer dalam dunia perdagangan internasional itu seharusnya dapat dijaga kestabilan nilainya.¹ Apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan, maka hal itu akan mempunyai pengaruh dan akibat yang luas dalam keseluruhan struktur keuangan internasional.

Akan tetapi nyatanya justru pada waktu akhir-akhir ini nilai US Dollar mengalami kegoncangan yang cukup mencemaskan. Selama 3 bulan terakhir dari tahun 1977, nilai US Dollar telah mengalami penurunan yang cukup tajam, terutama terhadap mata uang Franc Swiss (15,1%), mata uang Deutsche Mark (9,2%) dan mata uang-mata

¹ Mata uang US Dollar seperti diketahui, adalah salah satu mata uang keras dan konvertibel. Pada masa sekarang di mana negara-negara di dunia menganut standar kertas, maka suatu mata uang yang konvertibel adalah mata uang yang dapat ditukar secara bebas dengan mata uang-mata uang lainnya.

uang Eropa lainnya yang mengikuti "snake system".¹ Terhadap mata uang Yen Jepang nilai US Dollar merosot sebesar 9% pada periode yang sama tersebut. Sementara itu "Morgan Guaranty Trust Company of New York" mengadakan perhitungan bahwa selama tahun 1977 nilai Yen Jepang, Franc Swiss, Deutsche Mark Jerman Barat dan Pound Sterling Inggris naik rata-rata terhadap US Dollar yaitu masing-masing sebesar 18%, 13%, 7% dan 6%.²

Selanjutnya analisa Morgan Guaranty Company tersebut menyatakan bahwa selama tahun 1977 itu nilai US Dollar telah merosot secara efektif sebesar 4,3% **rata-rata terhadap** 15 mata uang-mata uang negara-negara di dunia.³ Apabila Dollar Canada tidak diperhitungkan, maka nilai US Dollar akan lebih jatuh lagi (yaitu diperkirakan 10%) terhadap mata uang-mata uang Eropa dan Jepang pada tahun yang sama. Seperti diketahui selama ini Canada merupakan partner dagang Amerika Serikat yang terbesar, tetapi justru nilai Canadian Dollar selama tahun 1977, 6,7% lebih rendah terhadap nilai US Dollar (selanjutnya lihat tabel 1).

Tidak stabilnya nilai US Dollar belakangan ini bukanlah merupakan hal yang berdiri sendiri. Kegoncangan nilai mata uang tersebut merupakan akibat dari adanya pergeseran-pergeseran kekuatan yang kita jumpai dalam proses kegiatan ekonomi Amerika Serikat di mana keseluruhan proses kegiatan ekonomi internasional turut terlibat. Di samping itu pengaruh spekulasi pada pasaran finansial internasional, di mana "Eurodollar" dan "Petrodollar" banyak sekali diperjual belikan di luar pengawasan negara-negara dan badan-badan internasional resmi manapun, turut mempertajam krisis US Dollar selama ini.

Penyebab utama kemerosotan nilai tukar US Dollar akhir-akhir ini adalah defisit neraca perdagangan Amerika Serikat, terutama terhadap Jepang. Di dalam pernyataannya tertanggal 21 Desember 1977 Presiden Amerika Serikat Carter menyebutkan bahwa ada 2

1 Snake system adalah suatu sistem nilai tukar mata uang di mana satu kelompok negara (dalam hal ini negara-negara EEC) mengadakan perjanjian untuk memilih sistem nilai tukar tetap (fixed rate) antar mata uang mereka, tetapi masing-masing negara tersebut boleh memilih sistem nilai tukar mengambang dengan mata uang negara di luar kelompok mereka.

2 Morgan Guaranty Trust Company of New York, "Foreign Exchange Market Development," *World Financial Markets*, Desember 1977, halaman 1

3 Morgan Guaranty Trust Co. of New York, *ibid.*

TABEL I

INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) MATA UANG

	Perubahan % dalam Dollar Desember 1976 sampai dengan Desember 1977	Perubahan % di dalam indeks nilai tukar mata uang atas dasar angka indeks perdagangan yang ditimbang. Desember 1976 sampai dengan Desember 1977	Perbedaan secara prosentase di dalam perubahan harga hasil-hasil industri, Desember 1976 sampai dengan Desember 1977	Nilai tukar mata uang (atas dasar angka perdagangan yang ditimbang) yang disesuaikan untuk perkembangan inflasi Des. 1976	Des. 1977
Amerika Serikat	—	—10.3	1.2	109.9	99.7
Jepang	—18.2	18.2	—5.4	86.5	96.7
Jerman Barat	—11.3	7.0	—5.7	104.4	105.4
Inggris	—10.3	5.9	8.3	91.2	104.6
Swiss	—17.1	13.1	—4.3	110.5	119.5

penyebab pokok yang mengakibatkan terjadi defisit perdagangan Amerika Serikat yang cukup besar selama tahun 1977. Pertama, karena adanya impor minyak yang besar sekali, dan kedua karena adanya pertumbuhan ekonomi yang relatif lamban di negara-negara Jepang dan Jerman Barat dan juga di negara-negara lain. Lebih jauh Carter menyatakan bahwa defisit perdagangan Amerika Serikat tersebut telah mengakibatkan adanya sedikit gangguan pada bursa valuta asing serta menimbulkan pergeseran yang amat cepat dalam nilai-nilai tukar mata uang-mata uang di dunia.

Secara akademis, beberapa analisa telah dikemukakan orang untuk menjelaskan sebab-sebab mengapa terjadi defisit perdagangan Amerika Serikat sekarang ini.¹ Salah satu analisa mengatakan bahwa terjadinya defisit perdagangan Amerika Serikat itu pada hakekatnya merupakan gejala siklis semata (a cyclical phenomenon) dan oleh karenanya defisit tersebut agak bersifat sementara. Analisa yang lain berpendapat bahwa penyebab defisit lebih bersifat struktural dan nampaknya agak memakan waktu yang lama untuk penyembuhannya. Yang lainnya berpandangan bahwa terjadinya defisit perdagangan tersebut justru merupakan pertanda adanya perkembangan yang konstruktif di dalam suasana ketidak seimbangan moneter dunia. Dengan adanya defisit dalam neraca berjalan Amerika Serikat (US current account deficit) di mana bagian dari defisit tersebut mencerminkan adanya kurang lebih separuh dari surplus negara-negara OPEC, maka hal ini lebih memudahkan negara-negara lainnya untuk memperbaiki neraca berjalan mereka. Jadi dengan demikian bukan defisit yang sebenarnya terjadi tetapi ekspansi (perluasan). Mengenai analisa yang terakhir ini, banyak orang yang tidak setuju. Banyak orang menamakan analisa yang terakhir ini sebagai suatu pandangan sekedar untuk berpuas diri. Justru sangat dikhawatirkan bahwa adanya defisit perdagangan yang besar itu bisa merusak kestabilan moneter internasional.

Karena peranan dan pengaruhnya yang amat besar di dunia internasional sebagai salah satu negara "super power", Amerika Serikat telah lama menderita defisit di dalam neraca pembayarannya (banyak dikeluarkan pembiayaan ke luar negeri dengan Dollar) tetapi sejak tahun 1893 neraca perdagangan Amerika Serikat belum pernah

¹ Lihat misalnya uraian Morgan Guaranty Trust Company of New York, "The US Trade Deficit and Policy Alternatives", *World Financial Markets*, September 1977, halaman 15/d 11

mengalami defisit. Baru pada tahun 1971 negara ini mengalami defisit di dalam neraca perdagangannya.

Sejak krisis moneter internasional amat dirasakan di tahun 1971, defisit neraca perdagangan Amerika Serikat terus berlangsung hingga mencapai puncaknya pada tahun 1974 (krisis energi internasional), walaupun sebelumnya yaitu di tahun 1973 telah terjadi surplus perdagangan di sekitar US\$ 4 milyar. Namun setelah itu defisit neraca perdagangan Amerika Serikat telah terjadi lagi, menunjukkan garis yang menurun hingga mencapai titik terendah (menunjukkan defisit yang paling kecil) pada tahun 1975. Akan tetapi selanjutnya defisit neraca perdagangan Amerika Serikat menanjak kembali. Pada tahun 1977 Amerika Serikat menderita defisit perdagangan yang ditaksir mencapai US\$ 30 milyar. Penyebabnya yang terpenting ialah meningkatnya volume impor minyak bumi yang rata-rata mencapai US\$ 45 milyar per tahun, serta volume impor barang-barang dari Jepang. Defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap Jepang terus meningkat sejak tahun 1975 (sebesar US\$ 7,7 milyar) hingga pertengahan tahun pertama 1977 (ditaksir sebesar US\$ 13,3 milyar).

Untuk seluruh tahun 1977, impor minyak Amerika Serikat diduga berkisar pada 9,2 juta barrel per hari rata-rata.¹ Gambaran impor minyak sebesar itu adalah "equivalent" dengan 50% dari seluruh konsumsi minyak dalam negeri Amerika Serikat.² Untuk tahun 1978 diproyeksikan bahwa masih ada kenaikan impor minyak, tetapi kenaikannya relatif kecil terhadap impor minyak tahun 1977. Impor minyak Amerika Serikat untuk 1978 diperkirakan sebesar 9,4 juta barrel per hari. Meskipun produksi minyak Alaska dalam tahun 1978 akan menghasilkan 1 juta barrel per hari (angka perkiraan), impor minyak masih diperlukan.³

Impor minyak bumi di tahun 1977 Amerika Serikat yang diperkirakan sebesar US\$ 45 milyar itu (dihitung atas dasar rata-rata

1 Lihat lebih jauh analisa Morgan Guaranty Trust Company of New York, *ibid*, halaman 1 —4.

2 Seperti diketahui Amerika Serikat juga menghasilkan minyak dalam negeri (termasuk sumur baru yang baru dibuka di Alaska). Akan tetapi produksi minyak dalam negeri Amerika tidak seluruhnya memenuhi kebutuhan konsumsi minyak dalam negeri.

3 Di samping mengimpor energi (minyak bumi dan LNG) sebenarnya Amerika Serikat juga mengekspor energi yaitu batubara dan hasil produksi tambahan dari pengolahan minyak, tetapi nilai eksponya kecil yaitu untuk ekspor batubara sebesar US\$ 3 milyar (1976) dan US \$ 1 milyar untuk hasil produksi tambahan dari pengolahan minyak.

tahunan selama Januari — Juli), ditaksir lebih besar 41% terhadap nilai impor tahun 1976. Selama tahun 1977, menurut pengamatan para ahli terdapat suatu perkembangan bahwa setelah bulan Juli terlihat suatu penurunan kebutuhan akan minyak bumi, sebagian disebabkan oleh 'mendatarnya kegiatan ekonomi setelah itu dan sebagian lagi karena semakin normalnya keadaan iklim dan cuaca di negara Amerika Serikat.

Faktor-faktor yang membikin parah defisit perdagangan Amerika Serikat selain minyak bumi adalah semakin memburuknya situasi perdagangan barang-barang industri (manufactured goods) Amerika Serikat di mana ekspor barang-barang industri Amerika Serikat adalah lemah, sedangkan impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat semakin meningkat.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa sejak tahun 1975 surplus perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat terus mengecil, yaitu dari US\$ 20,6 milyar untuk tahun 1975 menjadi US\$ 12,7 milyar untuk tahun 1976, dan selama 7 bulan pertama dari tahun 1977 surplus mencapai nilai sebesar US\$ 5,2 milyar dan hanya mencapai US\$ 2,9 milyar selama 3 bulan pertama sampai bulan Juli 1977.

Antara bulan Januari — Juli 1977 ekspor barang-barang industri Amerika Serikat hanya naik di sekitar 5,5% di dalam nilai dan hampir tidak ada kenaikan di dalam volume. Sebaliknya impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat diperkirakan naik cukup tajam tahun ini (1977), yaitu 20% di dalam nilai dan 16% di dalam volume (dihitung selama 7 bulan pertama dari tahun 1977, dibandingkan dengan periode yang sama dari tahun 1976). Kenaikan impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat dalam tahun 1976 adalah lebih dari 25%.

Impor barang-barang industri oleh Amerika Serikat beberapa tahun belakangan ini lebih banyak berupa barang-barang konsumsi, sedangkan ekspor barang-barang industri Amerika Serikat kebanyakan berupa barang-barang modal.

Menurut analisa Morgan Guaranty Trust Company of New York, ada 3 hal yang menjadi sebab memburuknya perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat (perkembangan ekspor yang semakin lemah diikuti dengan perkembangan impor yang semakin tinggi), yaitu (i) suatu situasi siklus yang membalik di dalam hubungannya dengan negara-negara industri lainnya di dalam arti bahwa pertumbuhan

ekonomi di beberapa negara industri terkemuka sekarang ini masih dianggap lamban dan kekuatan pertumbuhannya tidak sama seperti pada usaha penyembuhan ekonomi Amerika Serikat dari resesi tahun 1975 yang cukup kuat; (ii) lemahnya kemampuan bersaing Amerika Serikat dalam perdagangan internasional, dan (iii) kemajuan-kemajuan yang dicapai di sementara negara berkembang sehubungan dengan usaha-usaha mereka di dalam memperbaiki neraca pembayaran mereka (antara lain negara-negara berkembang tersebut telah berhasil mengurangi impor barang-barang modal dari Amerika Serikat), serta adanya pertumbuhan industri yang cukup menggembirakan di negara-negara berkembang tersebut, terutama di Asia Tenggara dan Asia Timur dan di beberapa bagian Amerika Latin; hampir sepertiga dari berkurangnya surplus perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat berasal dari transaksi dengan negara-negara berkembang.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa kenaikan ekspor barang-barang industri Amerika Serikat ke negara-negara berkembang sama sekali terjadi karena kenaikan transaksi dengan negara-negara OPEC (antara tahun 1975 dan pertengahan pertama tahun 1977), sedangkan negara-negara berkembang bukan pengekspor minyak banyak mengurangi impor barang-barang industri dari Amerika Serikat sejak tahun 1975 hingga sekarang. Situasi seperti itu ditandai oleh program stabilisasi yang dilakukan oleh Mexico dan Brazilia.¹

Di sebelah lain dapat dilihat adanya kecenderungan bahwa Amerika Serikat banyak mengimpor barang-barang industri dari beberapa negara-negara berkembang (terutama tekstil dan sepatu). Hal ini merupakan refleksi (dalam batas-batas tertentu) dari adanya pertumbuhan (kenaikan) permintaan barang-barang konsumsi secara siklus (cyclical growth of consumer demand) di Amerika Serikat.² Sebab lain mengapa impor Amerika Serikat yang semakin besar atas barang-barang industri negara-negara berkembang ialah karena keengganan negara-negara industri maju lainnya untuk memperbolehkan barang-barang industri negara-negara berkembang masuk ke pasaran dalam negeri mereka. Keadaan seperti itu menyebabkan negara-negara berkembang tersebut memusatkan usaha ekspor mereka pada pasaran

1 Morgan Guaranty Trust Company of New York, *ibid*, hal. 7

2 Berkas adanya teknologi yang diimpor dari luar negeri serta adanya tenaga buruh murah, maka beberapa negara berkembang telah berhasil memasarkan barang-barang industri mereka di dunia internasional.

dalam negeri Amerika Serikat, di mana masuknya barang-barang tersebut dipermudah dengan bantuan para pedagang dan pengusaha dalam negeri Amerika Serikat yang memang sedang mencari barang-barang industri negara-negara berkembang, baik yang berupa barang-barang komponen maupun berupa barang-barang jadi untuk dijual di pasaran dalam negeri Amerika Serikat.

Sementara itu, perlu juga dikemukakan di sini bahwa perdagangan internasional Amerika Serikat untuk hasil-hasil pertanian meskipun hingga sekarang adalah cukup besar, kurang membantu untuk meringankan kesulitan neraca dagangannya. Seperti diketahui sampai sekarang Amerika Serikat dapat dipandang sebagai gudang makanan terbesar di dunia.

Boleh dikatakan bahwa perdagangan internasional hasil-hasil pertanian Amerika Serikat juga kurang cerah. Surplus perdagangan Amerika Serikat di bidang ini untuk tahun 1977 adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan surplus di tahun 1976, yaitu sebesar US\$ 10,5 milyar jika dibandingkan dengan surplus sebesar US\$ 12 milyar untuk tahun 1976.

Menurut taksiran, keseluruhan volume ekspor hasil-hasil pertanian naik 3% untuk tahun 1977 jika dibandingkan dengan volume tahun 1976. Atas dasar perhitungan Januari — Juli tahun 1977, maka nilai rata-rata tahunan ekspor hasil-hasil pertanian Amerika Serikat untuk seluruh tahun 1977 ditaksir sebesar US\$ 25,5 milyar, suatu perkiraan 11% di atas nilai rata-rata tahunan (atas dasar perhitungan Januari — Juli) untuk tahun 1976.

Hasil-hasil pertanian Amerika Serikat yang paling banyak diekspor ialah jenis padi-padian (gandum, beras dan sebagainya), jagung (corn), kacang-kacangan termasuk kedele dan kapas (cotton). Keuntungan hasil ekspor yang diperoleh Amerika Serikat karena kenaikan harga rata-rata hasil-hasil pertanian, terutama harga kacang kedele naik lebih dari 50%. Akan tetapi harga padi-padian dan jagung merosot cukup besar, dikarenakan oleh adanya peningkatan persediaan padi-padian sedunia (situasi panen di negara-negara lain cukup baik).

Selain mengeksport hasil-hasil pertanian, Amerika Serikat juga mengimpor hasil-hasil pertanian dari negara-negara lain, seperti kopi, coklat, ikan, buah-buahan dan sayur-sayuran tertentu. Nilai kopi yang diimpor cukup meningkat selama 7 bulan pertama dari tahun 1977.

Nilai impor kopi yang meningkat dalam tahun 1977 ditaksir sebesar US \$5 milyar, hampir seluruhnya disebabkan oleh kenaikan harganya, ditaksir dua kali lebih besar dari nilai yang dicapai dalam tahun 1976. Harga-harga coklat, ikan, buah-buahan dan sayur-sayuran juga telah meningkat dengan amat tajam, dan diperkirakan mengambil dua pertiga bagian dari kenaikan seluruh impor tahun ini. Untuk mendapat gambaran tentang perdagangan internasional Amerika Serikat lihat tabel II dan tabel III.

Salah satu faktor yang sedikit meringankan defisit perdagangan Amerika Serikat ialah penerimaan jasa-jasa yang diterima dari luar negeri, serta transfer keuntungan dari luar negeri, misalnya transaksi-transaksi militer untuk barang-barang dan jasa-jasa dan penghasilan-penghasilan yang diperoleh dari investasi-investasi di luar negeri. Barang-barang dan jasa-jasa militer ke luar negeri pada pertengahan pertama tahun 1977 mengalami surplus US\$ 2 milyar, sedangkan pada permulaan tahun-tahun dasawarsa 1970-an telah terjadi defisit rata-rata US\$ 3 milyar tiap tahun. Perkembangan yang positif terutama terjadi karena adanya transaksi jasa-jasa dan perlengkapan militer antara Amerika Serikat dan negara-negara di Timur Tengah.

Di samping itu penghasilan yang diterima Amerika Serikat karena investasi-investasinya di luar negeri mengalami surplus yang cukup besar sejak permulaan tahun-tahun 1970-an. Pada permulaan tahun-tahun 1970-an surplus penghasilan karena investasi ditaksir sebesar US\$ 4,5 milyar per tahun sampai hampir mencapai US\$ 10 milyar pada tahun 1976. Untuk tahun 1977 (diperkirakan pada pertengahan tahun pertama) mencapai surplus sebesar US\$ 13 milyar. Sebagian besar dari penerimaan macam ini diperoleh dari investasi-investasi langsung di luar negeri.

Begitulah gambaran singkat tentang hal-hal di sekitar terjadinya defisit perdagangan Amerika Serikat pada waktu akhir-akhir ini. Situasi ekonomi dunia yang belum tumbuh cepat (dikehendaki 7% per tahun) banyak mempengaruhi terjadinya memburuknya perdagangan luar negeri Amerika Serikat yang pada gilirannya menimbulkan kecaauan nilai tukar US Dollar.

Memang, sejak tahun 1976 penyembuhan ekonomi dunia sudah mulai terasa, namun bayang-bayang resesi ekonomi belum hilang

TABEL II

PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT BERDASARKAN KATEGORI HASIL—HASIL PRODUKSI

f.a.s. serius basis, disesuaikan menurut nama

	Ekspor : Perubahan dalam prosentase			Impor : Perubahan dalam prosentase			Neto : Dalam milyar dollar		
	1976/1975	Jan-Jul 77 Jan-Jul 76	Mei-Jul 77/ Feb-Apr 77	1976/1975	Jan-Jul 77/ Jan-Jul 76	Mei-Jul 77/ Feb-Apr 77	1975	Jan-Jul 77	Mei-Jul 77
Pertanian*	5.7	10.4	0.7	20.7	26.4	-17.2	11.5	9.7	7.6
Bahan Bakar	- 5.4	0.7	113.0	28.4	41.8	-15.9	-22.0	-29.8	-40.0
Industri	7.9	5.4	11.1	25.6	20.3	35.0	20.6	12.7	5.2
Kirana	14.6	10.5	5.8	29.1	21.5	0.3	5.0	5.2	5.4
Semi industri	2.6	2.6	- 5.9	19.8	24.0	39.2	- 3.8	- 6.4	- 9.4
Mesin, Perlengkapan	8.4	3.8	13.3	27.1	19.1	31.4	22.2	19.7	15.7
Lain-lain	15.9	11.5	23.6	36.2	19.9	41.8	- 3.6	- 6.0	- 7.2
Jumlah**	7.2	6.8	11.3	25.6	26.5	3.3	11.0	- 5.9	-25.6
									-25.5

* Termasuk hasil-hasil non industri lainnya

** Tidak termasuk bantuan militer; jumlah keseluruhan (total) berasal dari sejumlah kategori yang berbeda-beda ruang lingkup perhitungannya.

Sumber : Morgan Guaranty Trust Company of New York, World Financial Markets, September 1977, hal. 2

TABEL III

PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT MENURUT NEGARA ASAL/TUJUAN

f.a.s. sensus basis, disesuaikan menurut musim dalam jutaan US Dollar dan perubahan dalam prosentase atas dasar tingkat tahunan

	Ekspor : perubahan dalam prosentase				Impor : perubahan dalam prosentase				Neraca : dalam jutaan dollar			
	1976/1975	Jan-Jul 77/ Jan-Jul 76	Mai-Jul 77/ Feb-Apr 77	1976/75	Jan-Jul 77/ Jan-Jul 76	Mai-Jul 77/ Feb-Apr 77	1975	1976	Jan-Jul 77	Mai-Jul 77		
Negara-negara industri	9.0	9.7	4.7	19.7	18.1	19.3	8.8	3.6	-1.5	-3.6		
Kanada	10.9	8.9	-4.0	20.7	13.7	4.3	0.0	-2.1	-3.0	-3.6		
Jepang	6.9	9.4	-21.7	37.6	18.5	36.8	-1.7	-5.4	-7.2	-8.3		
Europa Barat	8.2	12.2	16.5	9.9	22.0	22.9	9.2	9.6	7.5	7.2		
Negara-negara komunis	17.7	-26.8	-86.5	19.1	14.9	11.2	2.2	2.6	1.8	1.0		
Negara-negara OPEC*	16.7	14.7	62.3	46.4	46.9	6.9	-6.3	-12.5	-19.8	-19.5		
Negara-negara Berkembang												
Non-OPEC*	-2.3	3.5	31.8	24.5	32.9	-23.9	6.3	0.2	-6.3	-3.6		
Amerika Lain*	-4.3	-5.5	22.9	17.5	38.8	28.3	5.3	3.3	0.2	0.7		
Meksiko**	-3.0	-14.9	-5.3	17.6	32.6	27.9	1.6	1.1	-0.3	0.3		
Brazil**	-8.1	-18.1	-17.7	18.6	56.0	27.3	3.2	-0.8	-2.2	-2.5		
Asia	-1.9	8.2	12.5	44.9	28.2	92.8	-0.1	-3.3	-3.8	-4.7		
Asia Timur dan Tenggara	4.2	19.4	1.8	47.1	27.2	3.3	11.0	-5.9	-25.6	-25.5		
Jumlah***	7.2	6.8	11.3	25.6	26.5							

* Ekspor OPEC tidak disesuaikan menurut musim

** Tidak disesuaikan menurut musim

*** Tidak termasuk bantuan militer; Jumlah keseluruhan berbeda dari jumlah kategori karena ruang lingkup perhitungannya berbeda

Sumber : Morgan Guaranty Trust Company of New York, World Financial Markets, September 1977, hal 3

seluruhnya. Pertemuan puncak tujuh negara-negara industri terkemuka di dunia yang telah diadakan pada bulan Mei 1977 di London telah memperkenalkan "teori lokomotif" untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang masih lamban ini. Namun hasilnya hingga kini belum memuaskan.

Dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi dunia lebih cepat lagi, Amerika Serikat menghendaki agar tiga negara industri besar seperti Jepang, Jerman Barat dan Amerika Serikat itu sendiri memelopori peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, bertindak sebagai lokomotif, sehingga perekonomian negara-negara lain (yang diumpamakan sebagai gerbong-gerbong kereta api) turut ditarik tumbuh ke muka. Biarlah negara-negara industri lainnya seperti Italia, Inggris dan Perancis lebih mengutamakan usaha-usaha untuk melaksanakan kebijaksanaan anti inflasi mereka sambil menumbuhkan perekonomian mereka secara berhati-hati.

Akan tetapi ternyata teori lokomotif tersebut belum seluruhnya terlaksana. Tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara industri maju dalam tahun 1977 berkisar di antara 4% dan 5% per tahun, hanya Jepang bisa mencapai pertumbuhan di atas 5%. Pertumbuhan ekonomi negara-negara maju untuk tahun 1978 diperkirakan sebagai berikut : Jepang akan mencapai 6%, Jerman Barat 4%, Perancis 4%, Inggris 4%, Italia 3% dan Amerika Serikat sendiri akan mencapai pertumbuhan sekitar 4,5 %. Gambaran sederhana tersebut menunjukkan bahwa cita-cita untuk menumbuhkan 7% perekonomian tiga negara-negara industri maju adalah sukar untuk dicapai.

Dengan demikian kapasitas produksi di tiga negara tersebut masih bekerja di bawah normal, dan nampaknya Amerika Serikat kurang mampu bersaing dengan Jepang maupun dengan negara-negara Eropa Barat pada umumnya. Justru semakin mundurnya kemampuan bersaing Amerika Serikat dalam perdagangan internasional telah menambah merosotnya nilai tukar US Dollar.

Seperti halnya dengan situasi dan perkembangan ekonomi dunia tahun 1976 yang membingungkan (karena pada permulaan tahun terdapat peningkatan kegiatan ekonomi tetapi kemudian setelah pertengahan kedua dari tahun tersebut nampak adanya penurunan perkembangan ekonomi), juga dalam tahun 1977 terlihat adanya perkembangan ekonomi yang membingungkan. Di satu pihak IMF melaporkan bahwa terdapat suatu perbaikan ekonomi secara bertahap

di tahun 1977, akan tetapi di pihak lain GATT melaporkan bahwa terlihat adanya penurunan yang serius atas perdagangan dunia.¹

Pandangan IMF yang optimis tersebut didasarkan atas dua hal, yaitu bahwa : (i) inflasi di beberapa negara industri maju telah dapat diperlunak, dan (ii) surplus neraca pembayaran OPEC mulai berkurang dan pergeserannya adalah paralel dengan defisit negara-negara pengimpor minyak bumi. Keadaan tersebut dianggap sebagai pertanda adanya perkembangan yang baik.

Akan tetapi pandangan GATT adalah pesimistis. Menurut GATT, tingkat pengangguran di negara-negara industri maju belum menunjukkan tanda-tanda menurun, dan keadaan ini oleh negara-negara industri maju dijadikan ukuran untuk mengadakan politik proteksi seperti pembatasan kwota impor, pengenaan tarif impor yang tinggi dan mengadakan "manipulasi" nilai tukar mata uang. Semuanya itu, menurut GATT, akan membahayakan aturan permainan yang sudah disepakati bersama (free trade?) dalam perdagangan internasional. Keadaan yang tidak menentu tersebut akan mengakibatkan kaum industriawan tidak berani melakukan investasi-investasi, dan pada akhirnya tingkat pengangguran akan meningkat terus di waktu-waktu mendatang.

APA AKIBATNYA

Pada mulanya tidak ada sikap yang serius dari Pemerintah Amerika Serikat untuk mengatasi kegoncangan nilai tukar US Dollar. Presiden Carter sejauh itu seolah-olah lepas tangan, padahal dengan kekuasaannya itu mungkin dia bisa mengatasi kegoncangan nilai US Dollar di luar negeri.

Sikap politik Amerika Serikat seperti itu dapat dimengerti mengingat pengaruh kegoncangan nilai ekstern US Dollar relatif kecil atas perekonomian Amerika Serikat. Seperti diketahui, keseluruhan perekonomian Amerika Serikat tidak banyak dipengaruhi oleh perdagangan internasionalnya. Perdagangan ekspor Amerika Serikat hanya mengambil bagian 4% dari seluruh GNP. Pengangguran di Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan menurun walaupun sedikit. Kegiatan investasi bisnis (business fixed investment) berkisar di

¹ World Outlook, "Behind The Latest World Economic Forecasts", ASEAN Business Quarterly, 1977 Third Quarter, volume 1, no. 3, halaman 4

antara 7% dan 8% dari GDP. Pemerintah Amerika Serikat telah berhasil menurunkan tingkat inflasi. Indeks harga-harga barang-barang konsumsi tidak melebihi dari 6,25% rata-rata per tahun. Jadi, kegoncangan nilai ekstern US Dollar selama ini dianggap belum secara serius mempengaruhi keadaan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat.

Justru dengan turunnya nilai US Dollar, barang-barang ekspor Amerika Serikat secara menyeluruh menjadi mampu bersaing. Biarkanlah nilai tukar US Dollar bergerak sebagaimana adanya di bursa valuta asing sehingga pada akhirnya akan berada di suatu titik di mana nantinya akan terjadi suatu pemasukan modal dari luar ke dalam negeri Amerika Serikat yang besarnya akan mengimbangi defisit neraca perdagangan Amerika Serikat. Dilihat dari sudut pandangan Amerika Serikat, suatu hal yang amat dikhawatirkan akibat melemahnya US Dollar ialah "impact"-nya (sentuhan pengaruhnya) atas harga minyak bumi yang hingga saat ini masih dinyatakan dalam (nilai) US Dollar. Seandainya negara-negara OPEC menaikkan harga minyak bumi mereka,¹ hal itu mungkin akan membawa malapetaka baik bagi ekonomi dunia maupun bagi neraca pembayaran Amerika Serikat.

Selama ini dapat dipandang bahwa faktor yang lebih banyak mempengaruhi kegoncangan nilai US Dollar justru datangnya dari luar Amerika Serikat, bukan dari dalam negeri. Kegiatan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat belum diikuti oleh kegiatan ekonomi di negara-negara lain yang cukup mengimbangi. Canada yang menjadi partner dagang terbesar Amerika Serikat justru sedang mengalami kesulitan di dalam neraca pembayarannya. Di samping itu hingga saat ini Amerika Serikat belum bisa mengatasi masalah ketergantungan perekonomiannya pada minyak bumi dari luar negeri. Semuanya itu telah mempengaruhi bursa valuta asing yang terus membikin merosot nilai tukar US Dollar.²

Pada waktu-waktu belakangan ini Amerika Serikat sering diingatkan oleh para partner dagangnya untuk mengadakan campur tangan dalam memulihkan nilai tukar US Dollar yang sedang goncang itu. Baik oleh kalangan dagang, para ahli, kalangan pemerintah maupun para bankir di luar negeri, Pemerintah Amerika Serikat diingatkan bahwa turunnya nilai tukar US Dollar pada akhirnya

1 Dalam pertemuan di Caracas, negara-negara OPEC berjanji untuk sementara tidak menaikkan harga

2 Lihat lebih jauh analisa Hamish Mc Rae, "Dollars and Sense", *The Guardian*, volume 117, no. 25, 18 Desember 1977

akan mengancam dan merongrong kedudukan para partner dagangnya yang mendasarkan penghasilan utama mereka pada ekspor. Nilai US Dollar akan mempengaruhi kondisi bisnis di luar Amerika Serikat. Apabila individu atau para pengusaha di luar Amerika Serikat menahan US Dollar sebagai "asset" (kekayaan) yang nilainya tidak pasti, maka hal itu akan mengacaukan rencana individu atau pengusaha tersebut yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi kegiatan konsumsi dan investasi mereka. Apabila nilai US Dollar turun terus dengan amat tajamnya, hal itu bisa mempengaruhi keuntungan para pengusaha. Semuanya itu pada akhirnya akan membawa akibat pula pada penyembuhan ekonomi dunia yang memang prosesnya masih amat lamban ini. Hal ini berarti bahwa proses penyembuhan ekonomi akan semakin menjadi lamban lagi.

Dilihat dari sudut kepentingan Jepang, lebih-lebih bagi Jerman Barat, melemahnya US Dollar mempunyai akibat yang luas atas perekonomian dalam negeri kedua negara tersebut, karena pertumbuhan ekonomi mereka sangat tergantung pada ekspor. Meningkatnya nilai mata uang mereka terhadap US Dollar berarti bahwa baik pemerintah Jepang maupun pemerintah Jerman Barat harus berbuat lebih banyak lagi dari yang diperbuat pemerintah Amerika Serikat, apabila mereka ingin mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi di tahun 1978 seperti yang disepakati bersama (yaitu 7%). Dengan perkataan lain, stabilnya nilai tukar US Dollar bagi kedua negara tersebut nampaknya lebih berarti dari pada apa yang menjadi kepentingan Amerika Serikat itu sendiri. Lebih-lebih bagi Jerman Barat, yang tidak mengalami surplus perdagangan dengan Amerika Serikat sebesar seperti yang dialami Jepang (lihat kembali tabel no. III), naiknya nilai tukar Deutsche Mark terhadap US Dollar seolah-olah di luar jangkauan logika analisa ekonomi. Apabila Jerman Barat "dipaksa" untuk lebih menerima lagi impor barang-barang Amerika Serikat serta harus menjalankan "teori lokomotif" secara penuh, maka ini berarti akan membiayai kemakmuran Amerika Serikat atas kerugian Jerman Barat, serta harus mengimpor inflasi dari Amerika Serikat. Sebenarnya Jerman Barat, dalam kuartal ke dua tahun 1977, belum mengalami pertumbuhan riil perekonomiannya. Negara tersebut masih curiga terhadap tingkat inflasi yang sekarang, apakah sudah memadai untuk dijadikan dasar di dalam menumbuhkan perekonomiannya.¹

¹ International Money Management, "An Economic Storm", *Business Week*, 3 Oktober 1977, hal. 69

Sadar akan luasnya pengaruh kegoncangan nilai US Dollar apabila tidak dicegah, pemerintah Amerika Serikat lewat Departemen Keuangan (US Treasury) dan Bank Sentralnya (Federal Reserve) akhir-akhir ini mulai campur tangan untuk mempengaruhi nilai tukar US Dollar. Pemerintah Amerika Serikat di dalam campur tangan untuk mengatasi kegoncangan nilai tukar US Dollar banyak mengalami kesulitan.

Seperti diketahui, US Dollar banyak mengalir ke luar negeri Amerika Serikat. Dengan perkataan lain US Dollar banyak dimiliki pihak-pihak bukan penduduk Amerika Serikat seperti "eurodollar" dan "petrodollar". Dengan demikian usaha untuk memulihkan kestabilan nilai tukar US Dollar secara langsung sukar dilakukan dengan kebijaksanaan moneter dalam negeri Amerika Serikat. Otorita moneter pemerintah Amerika Serikat tidak mungkin mempengaruhi jumlah US Dollar yang berada di luar negeri Amerika Serikat. Di samping itu, Amerika Serikat (tidak seperti negara-negara lain) tidak memiliki cadangan devisa yang berarti bagi pemulihan kestabilan nilai tukar US Dollar. Cadangan emasnya pun kini tidak sebanyak yang dimiliki Jepang, Jerman Barat, Inggris ataupun Arab Saudi. Hal ini berarti bahwa untuk memulihkan kestabilan nilai tukar US Dollar harus diusahakan cara-cara lain, dalam kerjasama dengan para partner dagangnya.

Pelbagai usaha kini telah dilakukan baik oleh pemerintah Amerika Serikat itu sendiri maupun dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap stabilnya nilai tukar US Dollar. Usaha-usaha tersebut berupa disediakannya dana stabilisasi nilai tukar (devisa) US Dollar oleh Departemen Keuangan (yaitu dengan jalan membeli sejumlah mata uang asing kuat), usaha menaikkan tingkat bunga menjadi 6,5% untuk menarik masuknya modal dari luar negeri, maupun sampai kepada usaha kerjasama antar bank sentral negara-negara melalui mekanisme yang dikenal dengan nama "swap arrangements".

Para ahli berpandangan bahwa usaha-usaha untuk mencegah merosotnya nilai US Dollar masih dianggap usaha tamal sulam, belum mengena pada sasarannya yang mendasar. Usaha-usaha semacam itu hanyalah merupakan usaha pencegahan kekuatan-kekuatan spekulatif yang akan membikin merosot nilai tukar US Dollar lebih parah lagi di bursa valuta asing.

Masalah yang fundamental untuk dipecahkan ialah (i) sampai seberapa jauh pemerintah Amerika Serikat berhasil menyusun kebijaksanaan di bidang energi untuk mengurangi ketergantungannya pada impor minyak bumi dan (ii) sampai seberapa jauh pemerintah Amerika Serikat dapat memperbaiki posisinya dengan cepat dalam percaturan perdagangan internasional agar supaya US Dollar memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat internasional.

Untuk mengurangi defisit neraca perdagangan Amerika Serikat yang cukup parah itu, perlu pula bantuan negara-negara lain yang berpengaruh atas neraca perdagangan Amerika Serikat. Untuk masa-masa yang akan datang, Jepang misalnya, demi menghilangkan kepincangan moneter internasional, seharusnya bersedia mengurangi surplus perdagangan internasionalnya, antara lain dengan usaha menaikkan nilai tukar mata uang Yennya yang sekarang dipandang sudah "under-valued". Meskipun sudah diadakan perundingan-perundingan perdagangan antara Jepang dan Amerika Serikat, nampaknya belum ada kebijaksanaan yang efektif dari pihak Jepang untuk mengurangi surplus perdagangannya. Para pejabat Jepang mengakui akan terjadi terus surplus perdagangan Jepang untuk masa-masa mendatang. Diakui bahwa mengurangi surplus perdagangan Jepang merupakan masalah yang sangat rumit (a very complicated problem).¹

Para ahli berpendapat bahwa mengurangi impor minyak bumi bersama-sama dengan pengurangan defisit perdagangan barang-barang industri Amerika Serikat terhadap Jepang akan banyak membantu perbaikan neraca Amerika Serikat. Lebih-lebih kebijaksanaan energi Amerika Serikat di masa-masa yang akan datang harus benar-benar dapat membendung impor minyak bumi. Jika gagal hal itu akan berakibat semakin menurunnya kepercayaan masyarakat internasional atas US Dollar dan lebih jauh lagi akan membawa akibat politik bahwa proteksionisme negara-negara kelak akan menguasai suasana perdagangan internasionalnya.

1 Morgan Guaranty Trust Company of New York, *op. cit.*, hal. 10

APA PENGARUHNYA TERHADAP NEGARA—NEGARA BERKEMBANG

Sementara itu, untuk melihat pengaruh krisis US Dollar pada pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang perlu diteliti sampai seberapa jauh pengaruhnya pada (i) perdagangan internasional mereka, (ii) bantuan luar negeri yang mereka terima, (iii) arus investasi asing yang masuk ke dalam negeri mereka serta (iv) komposisi cadangan devisa yang mereka miliki.

Adalah tugas yang amat sukar untuk meneliti secara tepat pengaruh krisis US Dollar pada semua hal tersebut, dan bagian yang mana yang merupakan pengaruh faktor-faktor lain.

Secara tidak langsung mungkin dapat dikatakan bahwa apabila krisis US Dollar mengakibatkan semakin lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia, maka jelas hal itu akan mempengaruhi pula perdagangan internasional negara-negara berkembang. Apabila sementara negara-negara berkembang banyak memiliki US Dollar dalam rangka cadangan devisa mereka, maka mereka harus mengeluarkan lebih banyak US Dollar lagi untuk pembayaran-pembayaran mereka ke negara-negara lain bukan Amerika Serikat karena nilai tukar mata uang negara-negara tersebut terhadap US Dollar sekarang menjadi lebih tinggi. Krisis US Dollar secara internasional juga akan memungkinkan terhambatnya pergerakan atau pergeseran modal internasional dari satu negara ke negara lain, khususnya ke negara-negara berkembang.

Seperti diketahui kerugian yang sering diderita negara-negara berkembang dalam perdagangan internasional antara lain adalah karena (i) "terms of trade" yang selalu merugi dan (ii) kemampuan bersaing yang semakin menurun. Menurunnya kemampuan bersaing ini, di samping dipengaruhi faktor-faktor lain, juga disebabkan oleh melemahnya nilai tukar mata uang sendiri.

Ketidak tentuan nilai tukar mata uang negara-negara berkembang, yang memang sering terjadi, akan banyak membawa pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi dalam negeri negara-negara berkembang. Sehubungan dengan hal ini sangat menarik untuk diikuti pandangan Sir W. Arthur Lewis, Guru Besar Ekonomi Politik pada Universitas Princeton, dalam ceramahnya dengan judul "The LDC's and Stable Exchange Rate" pada kuliah-kuliah tahunan "Yayasan Jacobson" pada bulan September 1977.¹

¹ Lihat uraiannya dalam Joseph W. Lang Jr., "The International Monetary System in Operation", *Finance and Development*, volume 14, No. 4, Desember 1977, hal 12—14

Arthur Lewis berpendapat bahwa adalah suatu keharusan bagi negara-negara berkembang untuk terus menerus mempertahankan kestabilan nilai tukar mata uang-mata uang mereka, meskipun negara-negara maju menggunakan sistem nilai tukar yang mengambang. Selanjutnya Lewis mencatat bahwa kegoncangan nilai tukar mata uang negara berkembang sering terjadi karena kurangnya pengawasan atas situasi moneter negaranya. Investasi asing tidak jarang tidak jadi dilakukan karena pemilik modal takut suatu ketika pemerintah negara berkembang akan mengadakan devaluasi mata uangnya.

Secara historis, menurut Lewis, dapat dilihat bahwa hal-hal yang mengancam kestabilan nilai tukar mata uang-mata uang negara-negara berkembang dapat berupa (i) adanya suatu perkembangan harga komoditi yang menurun dalam perdagangan dunia, (ii) kegoncangan konjungtur internasional, (iii) hambatan-hambatan yang diadakan negara-negara maju terhadap ekspor negara-negara berkembang, dan (iv) adanya sumber pembiayaan jangka pendek yang berlebihan (*excessive short-term finance*).

Sudah dapat dipastikan bahwa apabila krisis US Dollar akan berlangsung lama dan berlarut-larut, maka hal itu jelas akan menimbulkan ketidak stabilan moneter internasional secara luas. Keadaan seperti ini cenderung akan mendorong tiap-tiap negara mengadakan pengawasan devisa dan melakukan politik proteksi. Semuanya ini jelas akan merugikan perdagangan internasional negara-negara berkembang.

Bagaimana pengaruh krisis US Dollar ini pada nilai tukar rupiah kita?

Secara formil nilai tukar rupiah Indonesia tidak akan berubah terhadap US Dollar, sebab secara resmi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dinyatakan tetap (*fixed rate*) yaitu US \$ 1 = Rp 415.—. Akan tetapi secara riil nilai tukar rupiah terhadap US Dollar bisa saja tidak sama dengan nilai tukar resminya.

Teoritis dapat dikemukakan bahwa naik turunnya nilai tukar mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lainnya, banyak ditentukan oleh kegiatan ekspor-impor antara dua negara tersebut. Di samping itu bursa valuta asing turut berperanan di dalam menentukan nilai tukar antar mata uang negara-negara. Dengan demikian, sederhananya dapat dikatakan bahwa negara yang

mengalami surplus di dalam neraca perdagangannya, maka nilai mata uangnya terhadap mata uang negara yang mengalami defisit di dalam neraca perdagangannya adalah lebih tinggi.

Perdagangan internasional Indonesia paling banyak dilakukan dengan negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan beberapa negara di Eropa Barat seperti Belanda, Jerman Barat, Belgia-Luxemburg, Inggris, Italia dan Perancis, baik di bidang ekspor maupun di bidang impor. Jika dilihat untuk tahun-tahun 1974, 1975, 1976 dan 1977, pada umumnya keadaan perdagangan internasional negara kita menunjukkan bahwa nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor kecuali dengan negara-negara Jerman Barat, Inggris, Belgia, Luxemburg, Italia dan Perancis. Akan tetapi bagian perdagangan internasional negara kita dengan negara-negara yang disebut terakhir itu tidaklah begitu besar jika dibandingkan dengan keseluruhan perdagangan internasional Indonesia (selanjutnya lihat tabel no. IV).

Sejak tahun 1968 kurs (nilai tukar) rupiah kita dinyatakan tetap (fixed rate) dengan US Dollar. Dengan merosotnya nilai tukar US Dollar belakangan ini, nilai tukar rupiah terhadap beberapa mata uang di Eropa Barat dan Jepang tentu juga berubah. Mungkin kita menderita kerugian (akibat adanya perbedaan kurs) apabila mengimpor dari Jepang, negara-negara MEE dan Singapura. Selain itu, sampai seberapa jauh kerugian kita karena krisis US Dollar terhadap hutang-hutang luar negeri dan cadangan devisa, hal itu tergantung pada komposisi mata uang yang kita miliki. Seperti diketahui, bantuan luar negeri dari negara-negara IGGI yang kita terima terbesar dari Amerika Serikat dan Jepang.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa perekonomian Indonesia dapat menahan guncangan ekonomi internasional karena cadangan devisa kita untuk tahun 1977 ditaksir sekitar US\$ 2,4 milyar. Tahun 1978, cadangan devisa ditaksir akan mencapai US\$ 3 milyar. Untuk tahun-tahun 1974/75 dan 1975/76 karena kesulitan yang dihadapi Pertamina, cadangan devisa kita mengalami defisit pada masing-masing tahun tersebut sebesar US\$ 9 juta dan US\$ 360 juta. Akan tetapi untuk tahun 1976/77 cadangan devisa mencapai surplus kembali, yaitu sebesar US\$ 1 milyar.

Ekspor kita menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Untuk pertama kalinya penerimaan hasil-hasil ekspor kita di luar minyak bumi mencapai US\$ 2 milyar yaitu di tahun 1974/1975,

TABEL IV

PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA MENURUT BEBERAPA TUJUAN/ASAL YANG PENTING. (dalam jutaan US\$)

NEGARA TUJUAN/ASAL	EKSPOR				IMPOR			
	1974	1975	1976	1977*	1974	1975	1976	1977*
1. Amerika Serikat	1.580,28	1.865,47	2.451,96	1.572,40	609,8	670,0	987,8	386,7
2. Jepang	3.969,26	3.131,75	3.564,26	2.152,43	1.131,0	1.477,4	1.485,4	759,7
3. Singapura	558,43	632,72	643,87	455,56	250,2	343,2	549,8	278,8
4. Belanda	139,43	180,70	228,31	176,84	101,9	131,4	173,2	167,8
5. Jerman Barat	161,38	134,92	204,14	127,03	315,3	363,3	485,0	209,3
6. Inggris	21,93	31,36	44,56	30,25	147,0	164,7	176,0	109,8
7. Belgia—Luxemburg	11,51	11,28	14,09	10,52	42,5	46,6	90,2	34,6
8. Italia	22,37	23,51	73,42	52,48	51,2	75,5	68,9	25,5
9. Perancis	23,48	13,25	32,20	23,69	74,1	89,4	201,1	103,7

* Angka tahun 1977 baru sampai pada kuartal II

ANALISA

Sumber : Statistik Ekonomi—Keuangan—Indonesia, Bank Indonesia, Desember 1977

walaupun setelah itu, yaitu dalam tahun 1975/1976, penerimaan hasil ekspor negara kita sedikit lebih kecil dari tahun sebelumnya (yaitu sebesar US\$ 1,8 milyar). Menurut Biro Pusat Statistik nilai ekspor kita selama periode Januari—September 1977 mencapai US\$ 8.164,9 juta. Dibandingkan dengan nilai ekspor pada periode yang sama di tahun 1976 yang tercatat sebesar US\$ 6.226,6 juta, hal itu berarti suatu peningkatan.

Peningkatan nilai ekspor tersebut terutama disebabkan oleh naiknya ekspor non-minyak bumi sebesar 45,69% serta ekspor minyak dan hasilnya sebesar 25,35%. Nilai ekspor kopi naik sebesar 156,15% jika dibandingkan dengan nilainya pada tahun 1976. Juga teh, lada, timah, minyak kelapa sawit, karet, minyak bumi serta hasil-hasil minyak bumi naik masing-masing sebesar 137,9%, 29,8%, 59,9%, 46,99%, 11,39%, 25,2% dan 27,46%. Sementara itu **Business News** memberitakan bahwa selama tahun 1977 komoditi ekspor tradisional Indonesia menunjukkan gejala-gejala bahwa (i) harga pasaran lada memperlihatkan kenaikan di sekitar 39—48%, harga kopra naik 91,3% dan harga minyak kelapa naik 0,4%. Pasaran tiga jenis komoditi tersebut mantap dan kuat. Akan tetapi harga pasaran kelapa sawit, minyak atsiri, rempah-rempah, tembaga, timah dan nikel adalah kurang mantap walaupun tetap bertahan. Sebaliknya harga karet alam, kopi dan teh melemah.¹

Inflasi di Indonesia sekarang bisa dikendalikan. Tingkat kecepatannya sekarang hanya di sekitar 10% per tahun. Pada tahun 1973 dan 1974/1975 tingkat inflasi di negara kita pernah mencapai masing-masing 47,5% dan 20,1%. Pada waktu tingkat inflasi di Indonesia relatif tinggi (tahun 1974), IMF telah menilai bahwa nilai Rupiah kita adalah baik sekali, sehingga pada bulan Juli 1974 IMF memberitahukan kepada 128 negara anggotanya bahwa bank-bank sentral mereka dapat memasukkan mata uang Rupiah dalam cadangan devisa negara-negara tersebut. IMF menjamin bahwa mata uang Rupiah itu dapat ditukar dengan mata uang lain. Sejalan dengan hal tersebut, IMF memasukkan Rupiah dalam "currency budget"-nya dan lewat currency budget itu IMF membantu negara-negara yang mengalami kesulitan di dalam neraca pembayaran mereka.²

1 **Business News**, 2 Januari 1978

2 Keterangan pers Menteri Keuangan RI, **Business News**, 24 Juli 1974

Meskipun pada waktu itu tingkat inflasi dalam negeri cukup tinggi (47%), nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (sejak tahun 1971) tetap tidak berubah. Terdapat suatu penilaian dari dunia luar bahwa konvertibilitas mata uang Rupiah telah berlaku sejak April 1970. Keadaan nilai ekstern mata uang Rupiah yang membaik itu telah ditunjang dengan meningkatnya harga minyak serta bahan-bahan ekspor lainnya di pasaran internasional secara amat menyolok menjelang akhir tahun 1973 serta pada permulaan tahun 1974. Oleh karenanya, neraca perdagangan dan pembayaran negara kita pada waktu itu semakin membaik. Dengan demikian, hutang-hutang jangka pendek Indonesia kepada IMF dapat dilunasi.

Surplus perdagangan yang dialami Indonesia pada waktu itu telah menyebabkan cadangan devisa negara kita terus meningkat. Hal inilah yang memungkinkan Indonesia mempertahankan kurs (nilai tukar) Rupiah, meskipun inflasi pada waktu itu telah mencapai angka yang cukup mencemaskan. Dengan adanya cadangan devisa yang kuat itu negara kita bisa melayani permintaan yang meningkat untuk mengimpor karena inflasi, sehingga kekuatan spekulatif yang bisa mempengaruhi perdagangan impor bisa dinetralisasikan. Cadangan devisa yang tinggi itu juga memungkinkan pemerintah untuk memberi subsidi kepada sektor-sektor penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap harga-harga seperti beras dan pupuk. Dengan demikian sedikit banyak pemerintah bisa mengatur perkembangan harga walaupun trendnya menaik.

Kemantapan nilai tukar Rupiah yang ditunjang oleh faktor-faktor seperti yang disebutkan di atas hanya bersifat sementara apabila tidak ditunjang oleh perbaikan-perbaikan yang lebih bersifat struktural dan fundamental. Dengan perkataan lain usaha-usaha pembangunan harus dapat menggunakan devisa yang kita miliki ke suatu jurusan yang bisa memperbaiki perekonomian kita baik secara struktural maupun fundamental seperti misalnya perataan kegiatan perekonomian kita secara memadai sehingga ketergantungan kita terhadap konjungtur internasional dapat dikurangi, mengadakan diversifikasi ekspor, dan lain sebagainya.

Faktor pembatas yang bisa merusak kembali nilai tukar Rupiah yang sudah membaik itu bisa berupa inflasi dalam negeri yang pada suatu ketika bisa saja terjadi di luar pengawasan pemerintah. Di samping itu kekhawatiran untuk tidak bisa mempertahankan surplus

cadangan devisa juga bisa saja terjadi, dan yang terakhir ini memang terjadi. Kesulitan-kesulitan yang dialami Pertamina dan yang mulai terdengar oleh umum pada permulaan tahun 1975 telah membikin tipis cadangan devisa negara kita. Di samping itu resesi internasional yang amat terasa pada periode 1974—1975 telah mempengaruhi perdagangan internasional negara kita. Kini US Dollar kembali dilanda krisis. Kejadian inipun akan mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia. Apa pengaruhnya masih harus ditunggu perkembangannya lebih jauh. Satu hal yang menggembirakan kita semua adalah bahwa cadangan devisa kita hingga saat ini tetap dalam keadaan surplus. Untuk merangsang ekspor dan membatasi pengaruh negatif dari krisis dollar tersebut pemerintah di bulan Desember 1977 telah mengumumkan suatu kebijaksanaan baru yang dikenal dengan "paket Januari 1978". Pengaruhnya tentu masih harus kita tunggu.

Dengan uraian singkat tersebut di muka bolehlah disimpulkan bahwa sampai sekarang nilai tukar Rupiah kita belumlah goyah. Meskipun ekonomi dunia baru saja mengalami resesi, serta krisis US Dollar belum lagi mereda, negara kita masih berhasil mengumpulkan jumlah devisa yang cukup besar dan inflasi dalam negeri relatif terendalikan. Bahkan dalam situasi seperti ini nilai tukar Rupiah kita terhadap US Dollar mungkin menjadi lebih tinggi. Dengan demikian bisa dipersoalkan apakah ada baiknya nilai tukar tetap Rupiah terhadap US Dollar ditinjau kembali untuk menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di masa-masa dekat mendatang ini.

Agar mata uang Rupiah tetap diperlakukan sebagai mata uang "kuat", kita senantiasa harus waspada, sebab pengalaman memberi pelajaran kepada kita bahwa mata uang yang konvertibel seperti halnya dengan US Dollar dan Pound Sterling Inggris, bisa saja nilainya goncang. Hingga sekarang hanya 20 di antara 48 mata uang konvertibel di dunia masuk dalam currency budget dari IMF.¹ Mata uang suatu negara untuk bisa dimasukkan ke dalam currency budget IMF harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain (i) mata uang yang bersangkutan harus konvertibel, (ii) negara yang bersangkutan harus mempunyai neraca pembayaran yang sehat artinya tidak defisit, (iii) negara yang bersangkutan harus mempunyai cadangan devisa yang kuat, dan (iv) negara yang bersangkutan tidak boleh mempunyai hutang pada IMF.

Inggris dan Italia karena selama ini mengalami defisit yang cukup

¹ Business News, *ibid*.

serius di dalam neraca pembayaran mereka, maka mata uang-mata uang mereka telah dikeluarkan dari currency budget IMF. Bahkan US Dollar dalam tahun 1972 — 1973 dikeluarkan dari currency budget IMF, yaitu sejak US Dollar mengalami devaluasi pertama pada bulan Desember 1971 sebagai akibat defisit yang besar dan terus-menerus terjadi dalam neraca pembayaran Amerika Serikat. Namun selama ini baik Pound Sterling maupun US Dollar tetapi dinyatakan konvertibel dan tetap merupakan mata uang-mata uang yang dijadikan dasar perhitungan dalam sebagian besar transaksi-transaksi perdagangan internasional.

PENUTUP

Di awal periode dasawarsa 1970—an dunia telah dilanda suatu krisis moneter yang cukup gawat. Pada waktu itu mata uang US Dollar yang berfungsi sebagai mata uang dunia mengalami krisis kepercayaan. Ini berarti bahwa nilai tukar mata uang US Dollar sering goncang tidak menentu. Penyebab utama dari adanya kegoncangan nilai mata uang tersebut antara lain ialah (i) kesulitan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat (defisit anggaran belanja, inflasi, resesi, pemogokan-pemogokan kaum buruh serta pengangguran), dan (ii) relatif menurunnya kemampuan bersaing Amerika Serikat dalam perdagangan internasional sehingga posisinya mulai digeser oleh Jepang dan Jerman Barat.

Kini, walaupun kesulitan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat relatif bisa diatasi, nilai tukar mata uang US Dollar mulai goncang kembali. Suatu pendapat mengatakan bahwa yang lebih banyak mempengaruhi kemunduran nilai tukar US Dollar justru datangnya dari luar Amerika Serikat. Kegiatan ekonomi dalam negeri Amerika Serikat belum diikuti oleh kegiatan ekonomi di negara-negara lain yang cukup mengimbangi. Di samping itu hingga saat ini Amerika Serikat belum mampu mengatasi masalah ketergantungan perekonomiannya pada impor minyak bumi. Semuanya itu telah mempengaruhi bursa valuta asing yang terus-menerus membikin merosot nilai tukar US Dollar.

Apa-pun sebab-sebab yang menimbulkan kemerosotan nilai tukar US Dollar, satu hal yang menarik untuk diikuti perkembangannya ialah bahwa apabila krisis US Dollar akan berlarut-larut terus, maka akibatnya bisa menimbulkan ketidakstabilan moneter internasional.

Pada gilirannya hal itu akan bisa memperlemah pertumbuhan ekonomi dunia yang memang masih lambah ini. Kepincangan moneter internasional, kesulitan-kesulitan yang dialami beberapa negara di dalam neraca pembayaran mereka bersama-sama dengan adanya pengangguran di dalam negeri yang belum ada tanda-tanda menurun, telah menimbulkan adanya kecenderungan beberapa negara menempuh kebijaksanaan proteksi untuk melindungi perekonomian mereka.

Kemerosotan nilai tukar US Dollar sampai sekarang relatif belum menggoyahkan nilai tukar Rupiah kita. Di bulan Juli 1974 IMF menyatakan dapat memasukkan mata uang Rupiah ke dalam current budgetnya. Hal ini berarti bahwa nilai Rupiah kita dipandang mantap dan baik. Namun kita harus senantiasa waspada, sebab kestabilan nilai tukar Rupiah kita nampaknya baru ditunjang oleh faktor-faktor yang bersifat sementara.

Situasi ekonomi dunia dasawarsa 1970—an ditandai oleh menonjolnya proteksionisme bersamaan dengan lambannya pertumbuhan ekonomi dunia. Tanda yang lain adalah adanya kebijaksanaan ekonomi nasional masing-masing negara bangsa yang nampaknya semakin menjauhi semangat kerjasama internasional.

Akan tetapi kita yakin bahwa selama negara-negara di dunia ini masih mau memecahkan semua masalah internasional dalam meja perundingan, perang-perang ekonomi bahkan perang dunia tidak mungkin terjadi.

DAFTAR PUBLIKASI CSIS

I. SERI BUKU

1. Some Basic Thoughts on the Acceleration and Modernization of 25 Years Development, Ali MOERTOPO a Rp 1.250,—
2. Dasar-dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun, Ali MOERTOPO
3. Dua Pemikiran tentang Pertahanan Keamanan dan Strategi Nasional, Daed JOESOEF a Rp 1.000,—
4. The World of Strategy and the Foreign Policy of Nation a Rp 1.000,—
5. Economic Development and National Resilience, R.B. SOEHARTONO a Rp 500,—
6. Persoalan Masa Kini : Perusahaan-perusahaan Multinasional, J. PANGLAYKIM a Rp 1.500,—
7. Strategi Politik Nasional, Ali MOERTOPO a Rp 1.000,—
8. Business Relations between Indonesia and Japan, J. PANGLAYKIM a Rp 500,—
9. Indonesia dan Dunia Internasional 1974 a Rp 1.750,—
10. Trends in Marketing, J. PANGLAYKIM a Rp 1.000,—
11. Regionalism in Southeast Asia a Rp 1.250,—
12. Buruh dan Tani dalam Pembangunan, Ali MOERTOPO a Rp 400,—
13. Seminar Strategi Pembinaan Pengusaha Swasta Nasional a Rp 2.000,—
14. Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila (HVS) a Rp 1.200,—
15. Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila (koran) a Rp 300,—
16. Self Reliance and National Resilience a Rp 1.250,—
17. Second Indonesian—Japanese Conference a Rp 1.500,—
18. Indonesia dan Dunia Internasional 1975 a Rp 4.000,—
19. Indonesia dan Dunia Internasional 1976 a Rp 5.000,—
20. Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewiraswastaan di Indonesia a Rp 2.000,—
21. Japan—Indonesia Relations in the Context of Regionalism in Asia a Rp 1.500,—
22. Indonesia's Economic and Business Relations with ASEAN and Japan, J. PANGLAYKIM a Rp 3.000,—
23. Timur Tengah dalam Pergolakan, Kirdi DIPOYUDO a Rp 1.500,—
24. Afrika dalam Pergolakan, Kirdi DIPOYUDO a Rp 1.500,—
25. Southeast Asia and the World of Tomorrow a Rp 3.000,—
26. Strategi Kebudayaan, Ali MOERTOPO a Rp 750,—
27. Indonesia dan Dunia Internasional 1977 a Rp

II. TERBITAN BERKALA

- | | | |
|--|------------|-----------------------|
| 1. RINGKASAN PERISTIWA
(terbit setiap 2 minggu) | @ Rp 350,— | Rp 10.000,— per tahun |
| 2. ANALISA
(terbit setiap bulan) | @ Rp 700,— | Rp 8.000,— per tahun |
| 3. MONOGRAF | @ Rp 700,— | |
| 4. THE INDONESIAN QUARTERLY
(terbit setiap 3 bulan) | @ Rp 800,— | Rp 3.200,— per tahun |

Pesanan dengan pembayaran di muka. Untuk Seri Buku, pesanan luar kota ditambah ongkos kirim \pm 15%; dialamatkan pada : CSIS, Biro Publikasi, Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat.

DAFTAR ISI ANALISA

TAHUN II, 1973

1. AUSTRALIA DAN PAPUA NEW GUINEA

- M. Hadi SOESASTRO, *Arti Politik Luar Negeri dan Pertahanan Australia bagi Indonesia*
- J. PANGLAYKIM, *Beberapa Catatan mengenai Struktur Perdagangan Australia*
- M. Hadi SOESASTRO, *Papua New Guinea : Satu Kasus sekitar masalah Suatu Kemerdekaan*
- Wiwid WIDYATMIKO, *Batas Wilayah Dasar Laut antara Republik Indonesia dengan Australia*
- *Dokumen*

2. PERDAMAIAN VIETNAM DAN INDOCINA — TANTANGAN BAGI ASIA TENGGARA

- Daed JOESOEF, *Perdamaian adalah Lanjutan dari Peperangan Dengan Peralatan lain*
- J. Soedjati DJIWANDONO, *Prospek Penyelesaian Masalah Vietnam*
- M. Hadi SOESASTRO, *Perdamaian di Indocina dan Asia Tenggara : Keseimbangan Kekuatan di Setiap Tingkatan?*
- *Dokumen*

3. SDR (SPECIAL DRAWING RIGHTS) DAN MONETER INTERNASIONAL

- J. Soedradjad DJIWANDONO, *Ke arah Reformasi Sistem Moneter Dunia*
- Daed JOESOEF, *SDR Dalam Pembahasan*
- CSIS, *SDR : Hubungan antara Likwiditas Internasional dan Pembiayaan Pembangunan*
- J. PANGLAYKIM, *SDR dan Hubungannya dengan Negara-negara Yang Sedang Berkembang*
- *Dokumen*

ANALISA

4. SINGAPURA

- M. Hadi SOESASTRO, *Singapura di Asia Tenggara : Masalah Identitas dan Hari Depan*

5. BATAS—BATAS PERTUMBUHAN

- M. Hadi SOESASTRO, *Masalah Batas Pertumbuhan : Satu Tinjauan Previsionil terhadap Krisis Energi dan Krisis Bahan Pangan*
- J. PANGLAYKIM, *Masalah "Lingkungan Hidup" dalam Pembahasan*

6. TINJAUAN MENGENAI BIRMA

- O. Sutomo ROESNADI, *Birma dan Asia Tenggara*
- M. Hadi SOESASTRO, *Politik Beras dan Sosialisme Birma*
- *Dokumen*

7. JEPANG DAN ASIA TENGGARA

- Shinichi ICHIMURA, *Taruhan Jepang di Asia*
- Robert W. BARNETT, *Komentar terhadap Taruhan Jepang di Asia*
- J. PANGLAYKIM, *Beberapa Aspek Pengalaman Jepang di bidang Perbankan*
- M. Hadi SOESASTRO, *Hubungan Jepang dengan Asia Tenggara : Masalah Regional atau Global?*
- *Dokumen*

8. DETENTE

- Daed JOESOEF, *Sense dan Nonsense dari Detente*

9. TINJAUAN MENGENAI KOREA

- O. Sutomo ROESNADI, *Hubungan Korea dengan Cina dan Jepang*
- Clara JOEWONO, *Sekitar Reunifikasi Korea*
- *Dokumen*

10. MINYAK DAN PERANG DI TIMUR TENGAH

- Ali MOERTOPO, *Sumber-sumber Energi dalam rangka Keamanan dan Pengamanan*
- M. Hadi SOESASTRO, *Kekuatan dan Kelemahan Minyak sebagai Senjata Politik*
- Kirdi DIPOYUDO, *Perang Arab—Israel Keenakal, Masalah dan Prospek Penyelesaiannya*
- *Dokumen*

11. MODAL ASING DAN DOMINASI EKONOMI

- Kwik Kian Gie, *Modal Asing dan Dominasi Ekonomi*

12. PERKEMBANGAN DUNIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBIJAKSANAAN— KEBIJAKSANAAN TAHUN 1974

- Daed JOESOEF, *Ekonomi—Pengetahuan dan Ekonomi—Dunia*
- M. Hadi SOESASTRO, *Mengapa Jepang?*
- J. PANGLAYKIM, *Sumber-sumber Jangka Menengah dan Panjang sedang menipis? New York suatu Alternatif Baru?*
- M. Hadi SOESASTRO, *Refleksi mengenai Dunia dalam Tahun 1974*
- M. Hadi SOESASTRO, *Aspek Strategis dari Masalah Penanaman Modal Asing*
- J. PANGLAYKIM, *Struktur Domestik dalam Interdependensi Ekonomi dunia*

TAHUN III, 1974

1. PERUSAHAAN—PERUSAHAAN MULTINASIONAL

- J. PANGLAYKIM, *Perusahaan-perusahaan Multinasional*
- J. PANGLAYKIM, *Pengantar kepada Bahan-bahan Pustaka mengenai Perusahaan-perusahaan Multinasional*

2. PENDIDIKAN SEBAGAI FAKTOR KEKUATAN I

- E.J. Sutarto HARDJOSUSONO, *Mencari Alternatif Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia*
- Daed JOESOEF, *Persoalan Approach dalam Mempolakan Pendidikan dalam Rangka Pembangunan Nasional*
- F. Hendarto POESPOETJIPTO, *Beberapa Aspek Ekonomi dalam Penyusunan Planning Pendidikan*

3. PENDIDIKAN SEBAGAI FAKTOR KEKUATAN II

- M. Hadi SOESASTRO, *Pendidikan dan Transformasi*
- Ny. Hariati SCHUTZENBERGER, *Memperjuangkan Pendidikan Pertukangan*
- Ny. Indah Hernawati SIDHARTA, *Pemikiran tentang dasar Pendidikan Guru*
- R. HARYOSEPUTRO, *Masalah Modernisasi Masyarakat Tradisionil*

4. MASALAH ENERGI DUNIA

- Ali MOERTOPO, *Politik dan Bahan-bahan Mentah : Tantangan Dunia Masa Kini dan Konsekwensinya bagi Kebijakan-kebijaksanaan Domestik*

5. MODAL SEBAGAI FAKTOR KEKUATAN

- Daed JOESOEF, *Modal sebagai Faktor Produksi dan kekuatan*
- Pande R. SILALAH, *Perimbangan Modal Swasta Nasional di Indonesia*

6. PERKEMBANGAN POLITIK KOLONI—KOLONI PORTUGIS

- Kirdi DIPOYUDO, *Perkembangan Politik Koloni-koloni Portugis*
- *Dokumen*

7. UNI SOVIET

- Kirdi DIPOYUDO, *Strategi Uni Soviet di Timur Tengah*
- M. Hadi SOESASTRO, *Minyak dan Diplomasi Uni Soviet*
- *Dokumen*

8. ASPEK STRATEGIS DAN INTERNASIONAL DARI PERSOALAN ENERGI

- Ali MOERTOPO, *Segi Internasional Strategis dari Persoalan Energi*
- M. Hadi SOESASTRO, *Indonesia dan Petabumi Politik Energi Dunia Selama 30 Tahun Mendatang*
- H. HENRIARSO, *Peranan Jepang dalam Dunia Perminyakan Indonesia*

9. HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL DALAM DUNIA YANG BERUBAH

- Daed JOESOEF, *Kemerdekaan Nasional dan Saling Ketergantungan Ekonomi Bangsa-bangsa*
- Bing P. LUKMAN, *Interdependensi dalam Rangka Pembangunan*
- M. Hadi SOESASTRO, *Transfer Teknologi dalam Hubungan Internasional*

10. KEBUDAYAAN SEBAGAI FAKTOR KEKUATAN

- A.M.W. PRANARKA, *Pembangunan Nasional adalah proses Akulturasi*
- Daed JOESOEF, *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*
- J. Soedjati DJIWANDONO, *Mengejar Kelambatan Budaya*
- A.M.W. PRANARKA, *Akibat-akibat dari Terlambatnya Proses Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*
- Onny S. PRIYONO, *Kelakuan Yang Menyimpang Tidak Selalu Bersifat Negatif*

11. AFRIKA SELATAN SAHARA

- O. Abdul RACHMAN, *Afrika Bergolak Terus*
- Kirdi DIPOYUDO, *Guinea Bissau Merdeka*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pergolakan di Ethiopia*

12. BEBERAPA PERKEMBANGAN DI ASIA SELATAN

- O. Sutomo ROESNADI, *Hubungan Sikkim dengan India*
- Kirdi DIPOYUDO, *Persoalan Sekitar Diego Garcia*
- O. Abdul RACHMAN, *Aspek-aspek Security dalam Hubungan Internasional di Samudra Indonesia*

TAHUN IV, 1975

1. TINJAUAN EKONOMI TAHUN 1974

- Djisman S. SIMANDJUNTAK, *Tinjauan Ekonomi Tahun 1974*
- Onny S. PRIYONO, *Menyambut Tahun Wanita Internasional 1975 : Beberapa Catatan mengenai Hak dan Kedudukan Wanita Indonesia*

- Kirdi DIPOYUDO, *Masalah Palestina*
- *Dokumen*

2. BEBERAPA MASALAH DALAM PENGEMBANGAN USAHA SWASTA NASIONAL

- Djisman S. SIMANDJUNTAK, *Beberapa Masalah dalam Pengembangan Usaha Swasta Nasional*
- Pande R. SILALAH, *Aspek-aspek Non-Ekonomi dalam Membantu Pengusaha Pribumi*
- Kirdi DIPOYUDO, *Masalah Siprus dan Prospek Penyelesaiannya*
- Kirdi DIPOYUDO, *Masalah Eritrea*

3. ENERGI DAN SELAT MALAKA

- Djisman S. SIMANDJUNTAK, *Aspek Ekonomis dari Persoalan Energi*
- Kirdi DIPOYUDO, *Persoalan Sekitar Selat Malaka*
- *Dokumen*

4. KAWASAN TIMUR TENGAH

- Kirdi DIPOYUDO, *Timur Tengah suatu Kekuatan Baru*
- Djisman S. SIMANDJUNTAK, *Minyak Bumi Kekuatan Utara Timur Tengah*

5. KEBUDAYAAN REMAJA, KEBUDAYAAN DELINKWEN DAN SITUASI KRIMI—NALITAS

- Onny S. PRIYONO, *Meninjau Kebudayaan Remaja Serta Sub-Kebudayaan Delinkwen*
- Onny S. PRIYONO, *Situasi Kriminalitas di Indonesia*

6. KEMUNGKINAN KENAIKAN HARGA MINYAK BUMI

- Djisman S. SIMANDJUNTAK, *Kemungkinan Penaikan Harga Minyak Bumi*

7. TERUSAN SUFZ & BANGSA PALESTINA

- Kirdi DIPOYUDO, *Terusan Suez dan Artinya*
- O. Abdul RACHMAN, *Derap Juang Bangsa Palestina*

8. BERAS & KOPRA

- Djisman S. SIMANDJUNTAK, *Pusat Kopra bagi Petani Kopra*
- R. HARYOSEPUTRO, *Menuju Pemenuhan Kebutuhan Beras Sendiri*

9. SELF-RELIANCE DI BIDANG EKONOMI

- Daed JOESOEF, *Masalah Pola Industri, Sekuriti dan Independensi Ekonomi Nasional*
- J. PANGLAYKIM, *MNC dan Diplomasi Kekuatan Ekonomi*
- J. PANGLAYKIM, *Pentingnya Penguasaan Bidang Distribusi Nasional*

10. PENELITIAN PERDAMAIAN & GENERASI MUDA

- D.K. EMMERSON, *Beberapa Kesan tentang Penelitian Pembangunan Masyarakat di Indonesia*
- Pintor SIMANDJUNTAK, *Beberapa Catatan Mengenai Ilmu Perdamaian*
- H. Anton DJAWAMAKU, *Demitologisasi dan Pembinaan Generasi Muda*

11. DAERAH—DAERAH BERGOLAK DI SEKITAR SAMUDERA INDONESIA

- Kirdi DIPOYUDO, *Pergolakan di Libanon*
- O. Abdul RACHMAN, *Fosfat di Sahara Barat*
- O. Abdul RACHMAN, *Bangladesh : Negeri Orang Bengali*
- O. Abdul RACHMAN, *Benteng Putih di Afrika, Detente atau Detensi?*
- Kirdi DIPOYUDO, *Perebutan Kekuasaan di Angola*

12. MASALAH KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

- Daed JOESOEF, *Hakikat Pertumbuhan Ekonomi Dunia Serta Akibat Finansial dan Moneter*
- J. PANGLAYKIM, *Stabilitas Harga Komoditi*
- N. ARSJAD, *Perimbangan Keuangan Pusat - Daerah di Indonesia Dewasa ini*

TAHUN V, 1976

1. EKONOMI DUNIA DAN SISTEM KINGSTON

- N. ARSJAD, *Ciri-ciri Ekonomi Dunia Dasawarsa Tahun-tahun Tujuh puluhan*
- N. ARSJAD, *Kingston System : Sistem Moneter Internasional Baru*

2. ASEAN : (PROSPEK DAN PERMASALAHANNYA (I)

- J. PANGLAYKIM, *Kerjasama Ekonomi — Perdagangan ASEAN Beberapa Tanggapan Atas Konsep ASEAN Free Trade Area*
- J. Soedjati DJIWANDONO, *ASEAN sesudah KTT*

3. ASEAN : PROSPEK DAN PERMASALAHANNYA (II)

- J. PANGLAYKIM, *Wilayah Perdagangan Selektif ASEAN : Suatu Kemungkinan Bentuk Kerjasama Ekonomi ASEAN*
- J. PANGLAYKIM, *Suatu Pernikiran Bagaimana Dapat Menilai Iklim Investasi di Negara-negara ASEAN dan Asia Umumnya*
- Daed JOESOEF, *Renungan Mengenai Masalah Free Trade*

4. EKONOMI DAN MASYARAKAT MANUSIAWI

- Pintor SIMANDJUNTAK, *Strategi Kebutuhan Pokok*
- Tjipto SOEMARTONO, *Peranan Profesi Kedokteran dalam Menunjang Proses Akselerasi Modernisasi*
- Daed JOESOEF, *Masalah Pola Industri, Sekuriti dan Independensi Ekonomi Nasional*

5. BUDAYA DAN PENDIDIKAN

- A.M.W. PRANARKA, *Merintis Jalan menuju Tata Dunia Yang Lebih Manusiawi*
- A.M.W. PRANARKA, *Elite En Massa — Suatu Catatan tentang Tulisan Prof. W.F. WERTHEIM*
- S. HARTO, *Kapasitas dan Produktivitas Perguruan Tinggi Kita Masih Rendah*
- S. HARTO, *Beberapa Catatan Sekitar Masalah : Kuliah Kerja Nyata*

6. UTARA—SELATAN & TIMUR—BARAT

- N. ARSJAD, *Peranan UNCTAD dan OPEC : Kerjasama atau Konfrontasi?*
- O. Abdul RACHMAN, *Perspektif Sekuriti di Samudra Indonesia*

7. PENGAWASAN PEMBANGUNAN DAN ANGGARAN BELANJA NEGARA

- Soedjono HOEMARDANI, *Peranan Pengawasan dalam Pembangunan*
- Rufinus LAHUR, *Catatan Mengenai "Waktu Pengajuan" Rancangan Undang-undang tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RUU—APBN)*

8. NON—ALIGNMENT

- A.R. SUTOPO, *Non-Alignment dan Partisipasi Indonesia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Suatu Tinjauan atas Gerakan Non-Blok*

9. NEGARA NON—BLOK DAN MASALAH HABITAT

- N. ARSJAD, *Negara-negara Non-Blok dan Masalah Ekonomi Dunia*
- Onny S. PRIYONO, *Habitat dalam Perspektif Hubungan Manusia*

10. SURIAH DI LIBANON DAN PENYELESAIAN RASIAL

- Kirdi DIPOYUDO, *Intervensi Suriah dalam Perang Saudara di Libanon*
- Kirdi DIPOYUDO, *Menuju Perdamaian Rasial di Afrika bagian Selatan*

11. MASALAH DANA INTERNASIONAL & NASIONAL

- N. ARSJAD, *Sidang Tahunan IMF—Bank Dunia 1976*
- J. PANGLAYKIM, *Kelambatan Perkembangan Lembaga-lembaga Keuangan Nasional akan Memperbesar Ketergantungan pada Bank-bank Internasional*

12. BEBERAPA TINJAUAN TAHUN 1976

- Rufinus LAHUR, *Tinjauan Mengenai Beberapa Segi Daya Fungsional Aparatur Pelaksana Menjelang Tahun 1977*
- Kirdi DIPOYUDO, *Kompetisi Superpower di Benua Afrika*
- A.M.W. PRANARKA, *Situasi Sosial — Budaya Indonesia 1976*

TAHUN VI, 1977

1. BEBERAPA PROSPEK PERKEMBANGAN TAHUN 1977

- Kirdi DIPOYUDO, *Perkembangan di Afrika Bagian Selatan*

ANALISA

- A.R. SUTOPO, *Masalah Komunisme di Negara-negara ASEAN*
- Kirdi DIPOYUDO, *Perkembangan Politik Dunia Arab*
- N. ARSJAD, *Perkembangan Dana Pinjaman Internasional dan Pengaruhnya pada Perekonomian Indonesia*

2. ASIA TENGGARA : PERKEMBANGAN DAN PROSPEKNYA

- Ali MOERTOPO, *Perkembangan di Asia Tenggara dalam Bidang Politik, Ekonomi dan Strategi dengan Titik Berat Khusus pada Hari Depan ASEAN*
- Kirdi DIPOYUDO, *Asia Tenggara dan Prospeknya : Suatu Tinjauan Umum*
- Parlaungan SIBARANI, *Sekitar Kepulauan Paracel dan Spratly*
- Bing P. LUKMAN, *Renungan Satu Tahun KTT ASEAN Bali*

3+ 4. BEBERAPA SEGI PEMBANGUNAN

- Rufinus LAHUR, *Organisasi Politik "Hasil Pembaharuan dan Penyederhanaan Kehidupan Politik"*
- F.X. SOEDIJANA, *Hukum Ekonomi*
- Ramzy TAJUDIN, *Strategi Akseptabilitas Sosial Organisasi*
- H. Anton DJAWAMAKU, *Agropolis : Pembangunan Desa dan Pengembangan Wilayah di Daerah Pedesaan*
- A. Rahman RANGKUTI, *Pengembangan Padi Gogo dalam Peningkatan Produksi Beras*
- Kirdi DIPOYUDO, *Demokrasi Pancasila*

5. KEPINCANGAN HUBUNGAN UTARA — SELATAN

- J. PANGLAYKIM, *Dengan Persetujuan Pemasaran Yang Serba Diatur, Negara-negara Industri Mau Menang Sendiri*
- J. PANGLAYKIM, *Perspektif Pertemuan Puncak London*
- N. ARSJAD, *Kerjasama Ekonomi Internasional Masa Kini dan Masalahnya : Dialog Utara — Selatan*
- J. PANGLAYKIM, *Keuntungan Lebih Besar Yang Dicapai Bank-bank Amerika Karena Bisnisnya Dengan Dunia Ketiga*

6+ 7. BEBERAPA PERKEMBANGAN INTERNASIONAL

- A.R. SUTOPO, *Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam SALT : Mencari Perimbangan Persenjataan Strategis*
- Kirdi DIPOYUDO, *Perimbangan Kekuatan Baru di Asia Tenggara*
- O. ABDULRACHMAN, *Kawasan Timur Tengah Tak Kunjung Damai*
- Bing P. LUKMAN, *Gerakan Euro — Komunisme dan Supremasi Komunis Uni Soviet*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pergolakan di Kawasan Laut Merah*

8. PERKEMBANGAN ASEAN

- Bing P. LUKMAN, *Menjelang Dasawarsa ASEAN : Suatu Tinjauan Kultural*
- N. ARSJAD, *Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN : Mungkinkah Dicapai?*
- Bing P. LUKMAN, *Indocina Sparing Partner ASEAN*
- Christianto WIBISONO, *Perspektif Kompetisi Indonesia—Vietnam*

- A.R. SUTOPO, *Masalah Minoritas Muslim di Pilipina Selatan : Prospek Penyelesaian Yang Menyeluruh*

9 GENERASI MUDA

- Pande Radja SILALAH, *Generasi Muda Dalam Strategi Pembangunan Di Masa Depan*
- S. HARTO, *Partisipasi Mahasiswa Dalam Pembangunan Pedesaan*
- S. HARTO, *Perguruan Tinggi Swasta Dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia : Suatu Tinjauan Tentang Masalah Pembinaan dan Pengembangannya*

10. JEPANG DAN POLITIK EKONOMI LUAR NEGERINYA

- J. PANGLAYKIM, *Perubahan-perubahan Politik dan Konsep Kerjasama, Keamanan dan Perbatasan Ekonomi Jepang*
- Pande Radja SILALAH, *Pandangan Jepang Terhadap ASEAN Berubah?*
- J. PANGLAYKIM, *Doktrin Fukuda : Suatu Pandangan Bisnis*

11. BEBERAPA MASALAH DALAM NEGERI

- Rahman RANGKUTI, *Masalah Peningkatan Produksi Beras*
- F.X. SOEDIJANA, *Kebijaksanaan Perburuhan Dalam Penanaman Modal Asing*
- N. ARSJAD, *Pasar Uang dan Pasar Modal di Indonesia : Perkembangan, Masalah dan Hambatannya*
- S. HARTO, *Masalah "Kultur Oposisi" Dalam Demokrasi Pancasila*

12. BEBERAPA ULASAN TAHUN 1977

- Kirdi DIPOYUDO, *Timur Tengah Fokus Perhatian Dunia Tahun 1977*
- S. HARTO, *Masalah Kebebasan Ilmiah dan Kebebasan Mimbah pada Perguruan Tinggi*
- Rufinus LAHUR, *Tinjauan Dalam Negeri Tahun 1977*

MONOGRAF

- | | |
|---|----------|
| 1. J. PANGLAYKIM, <i>BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG MEMPERTINGKHI KAPABILITAS DAN KAPASITAS BANK—BANK SWASTA NASIONAL</i> | Rp 700,— |
| 2. A.M.W. PRANARKA, <i>SITUASI KULTURIL DUNIA DEWASA INI</i> | Rp 700,— |
| 3. KWIK Kian Gie, <i>KREDIT MACET, DILEMMA MASA KINI</i> | Rp 700,— |
| 4. Jusuf WANANDI, <i>KEBIJAKAN LUAR NEGERI PRESIDEN CARTER DAN PERANAN KONGRES AS</i> | Rp 700,— |

